

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER
PENCAK SILAT DI SMP N 1 PLERET BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :

Muhammad KhoirulMufti

NIM. 17601244022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT DI SMP N 1 PLERET BANTUL

Disusun Oleh:

Muhammad Khoirul Mufti
NIM. 17601244022

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Mengetahui,
Koordinator Program Studi



Dr. Jaka Sunardi, M. Kes.
NIP. 19610731 199001 1 001

Yogyakarta, Juni 2021

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Erwin Setyo K, M.Kes.
NIP.19751018 200501 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khoirul Mufti

NIM 17601244022

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasasi

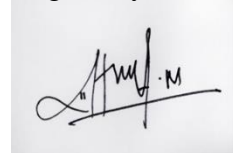
Judul TAS : Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak

Silat di SMP N 1 Pleret Bantul.

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Bantul, Mei 2021

Yang Menyatakan,



Muhammad Khoirul Mufti

NIM. 17601244022

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT DI SMP N 1 PLERET

Disusun oleh:

Muhammad Khoirul Mufti

17601244022

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 28 Juli 2021

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes. Ketua Penguji/Pembimbing		13 Agustus 2021
Indah Prasetyawati Tri P.S., M.Or. Sekretaris Penguji		12 Agustus 2021
Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., AIFO. Penguji		13 Agustus 2021

Yogyakarta, Agustus 2021
Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Dekan



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed

NIP 19640707 198812 1 001

MOTTO

1. Jalanilah kehidupan di dunia ini tanpa membiarkan dunia hidup di dalam dirimu, karena ketika perahu berada di atas air, ia mampu berlayar dengan sempurna, tetapi ketika air masuk ke dalamnya, perahu itu tenggelam (Ali bin Abi Thalib).
2. Rintangan tidak harus menghentikan Anda. Jika Anda berlari dan menemui tembok, jangan berbalik dan menyerah. Temukan cara untuk mendakinya, melewatinya, atau mematahkannya (Michael Jordan).
3. Bebaskan dirimu dari keharusan untuk mengalahkan orang lain, tugasmu ialah untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin (M Khoirul Mufti).

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME yang telah memberikan limpahan rahmat karunia-Nya, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Orang tuaku Bapak Agus Farkhan dan Ibu Wahyuningsih, adikku Meiasti Nur Rahmia, Afrida Nurma Adila dan Ahmad Rafid Abasy, terimakasih atas segala doa, perhatian, kasih sayang, motivasi, semangat serta dukungannya selama menjalani studi ini. Doa dan pendampingan kalian yang membawaku sampai di titik ini, segala usaha dan upaya yang kalian berikan untuk kehidupanku selama ini semoga Allah selalu melindungi dan membalas segala kebaikan yang sudah diberikan.
2. Seluruh keluarga besar yang telah memberi dukungan, motivasi dan doa yang tak henti-henti kepada saya.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT DI SMP N 1 PLERET BANTUL

Oleh:

Muhammad Khoirul
Mufti NIM.
17601244022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penanaman, menjelaskan faktor pendukung serta penghambat, dan menjelaskan strategi untuk menanggulangi hambatan-hambatan dalam penerapan delapan belas nilai pembentuk karakter bangsa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang dilaksanakan di SMP N 1 Pleret Bantul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru olahraga, pelatih ekstrakurikuler, dan siswa peserta ekstrakurikuler. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Uji keabsahan data melalui proses keajegan pengamat, triangulasi dan uraian rinci. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles & Huberman, yang terdiri dari: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Proses penanaman 18 nilai pembentuk karakter bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dilakukan dengan melakukan pemberian nasehat, pembiasaan dan peringatan. Faktor pendukung dalam penerapan nilai karakter antara lain: adanya partisipasi dan keteladanan baik dari pelatih, guru serta kepala sekolah serta alumni. Faktor penghambat dalam penerapan nilai karakter yaitu: masih kurangnya disiplin waktu oleh siswa dikarenakan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan kurangnya kontrol pada diri siswa sehingga masih ada siswa yang melakukan hal-hal yang kurang baik. Strategi yang dilakukan sekolah untuk menanggulangi hambatan antara lain: mengenalkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler salah satunya pencak silat ketika masa orientasi siswa, pelatih ekstrakurikuler dan pihak sekolah berupaya selalu memberikan dukungan kepada siswa seperti mendukung siswa untuk dapat berprestasi, pihak sekolah berusaha untuk memenuhi sarana prasarana, memberikan keteladanan dan contoh yang baik pada siswa.

Kata kunci : *nilai karakter bangsa, pencak silat, SMP Negeri 1 Pleret Bantul*

KATA PENGANTAR

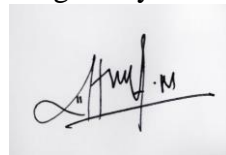
Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP N 1 Pleret Bantul” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes., Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi dan Ketua Penguji yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi
5. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melaksanakan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.

6. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pleret Bantul, yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Guru/Pelatih dan Siswa Peserta Ekstrakurikuler Sepakbola di SMP Negeri 1 Pleret Bantul yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
8. Untuk sahabat saya yang selalu memberi semangat kepada saya dan selalu menjadi pendengar yang baik dalam keadaan suka maupun duka.
9. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT/Tuhan Yang Maha Esa dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Bantul, Juni 2021
Yang Menyatakan,



Muhammad Khoirul Mufti

NIM. 17601244022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori.....	10
1. Hakikat Pendidikan	10
2. Hakikat Karakter	11
3. Hakikat Pendidikan Karakter	15
4. Hakikat Kegiatan Ekstrakurikuler	21
5. Karakteristik Pencak Silat	24
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Berpikir.....	33

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	36
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Setting Penelitian	38
E. Instrumen Penelitian.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	41
H. Keabsahan Data.....	43

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan.....	57
C. Keterbatasan Penelitian	67
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi.....	69
C. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	KerangkaBerpikir.....	36
Gambar 2.	Teknik Analisis Data Menurut Miles & Huberman.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	75
Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah.....	76
Lampiran 3. Pedoman Penelitian.....	77
Lampiran 4. Catatan Lapangan.....	82
Lampiran 5. Transkrip Wawancara.....	85
Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu modal utama yang harus dimiliki setiap manusia untuk meningkatkan harkat, martabat, serta kualitas. Menurut Fatchul (2011: 21) bahwa “Pendidikan masih dipandang sebagai cara untuk membuat manusia menjadi lebih baik, bijak, dan pendidikan menghasilkan manusia-manusia yang mendukung berjalannya masyarakat yang ideal”. Seperti yang tertera juga didalam UU No.20 tahun 2003 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara”.

Pendidikan juga dapat digunakan sebagai suatu sarana pembentukan karakter peserta didik karena dalam kegiatan pendidikan disisipkan nilai-nilai karakter yang secara tidak langsung disampaikan kepada siswa Pendidikan karakter diberikan agar dapat terbentuk karakter peserta didik yang berkualitas, positif, beriman dan bertanggung jawab serta kreatif. Berdasarkan pada UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam UU tersebut menekankan bahwa peserta didik sebaiknya memiliki nilai karakter yang berakhlak mulia, bermartabat, inovatif dan kreatif serta beberapa karakter lainnya yang akan membawa banyak manfaat positif dalam kehidupan jika karakter-karakter tersebut diterapkan dengan baik. Namun hal tersebut berbeda pada kenyataan pada saat ini, terutama dalam dunia pendidikan.

Sedangkan dalam data *UNICEF* tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Kemudian dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya. Salah satunya seperti disampaikan dalam berita KOMPAS.com sebagai berikut:

“JAKARTA, KOMPAS.com— Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karopenmas) Divisi Humas Polri Brigjen (Pol) Awi Setiyono melalui siaran langsung di akun YouTube Tribrata TV Humas Polri, Selasa (16/6/2020) menjelaskan bahwa (1) Terdapat 4.244 kasus kriminalitas yang terjadi pada pekan ke-23. Kemudian, jumlahnya meningkat menjadi sebanyak 5.876 kasus pada pekan ke-24, dengan kenaikan gangguan kamtibmas sebesar 38,45 persen. (2) Kasus pencurian kendaraan bermotor, khususnya roda dua, meningkat 98,25 persen dari 114 kasus menjadi 226 kasus di pekan ke-24. (3) Kasus penyalahgunaan narkoba, Polri mencatat terdapat 649 kasus narkoba di pekan ke-23. Lalu, jumlahnya menjadi 743 kasus di pekan berikutnya atau mengalami kenaikan sebesar 14,48 persen. Kenaikan angka kriminalitas tersebut disebabkan pelaku yang sebagian besar dilakukan remaja ini dengan memanfaatkan situasi meningkatnya aktivitas masyarakat di tengah masa pandemi covid 19”

Berdasarkan fakta di atas memperlihatkan kondisi masyarakat saat ini sangat memprihatinkan. Kasus perkelahian, pembunuhan, kesenjangan sosial, ketidakadilan, perampokan, korupsi, pelecehan seksual, penipuan, fitnah terjadi di mana-mana.

Bahkan, tidak jarang kondisi seperti itu dapat disaksikan secara langsung di tengah masyarakat. Selama ini, dunia pendidikan mendewakan angka-angka atas penguasaan materi, mengabaikan pembentukan karakter siswa (Arsana, 2014: 17). Dalam hal ini, Kemendikbud telah merespon berbagai pendapat itu dengan membentuk “Tim Pengembang Pendidikan Karakter”. Melalui tim tersebut, diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah terkait pendidikan karakter di lingkungan sekolah dengan sasaran siswa sekolah.

Pendidikan tidak hanya mengenai akademik, namun pendidikan mengenai karakter juga perlu diberikan kepada siswa sejak dini. Menurut Nawarni (2011: 1) menjelaskan bahwa:

“pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan terkit sarana prasarana dan ethos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan, sehingga pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu perilaku warga yang dalam penyelenggaraan pendidikannya harus berkarakter.”

Hal ini dapat merugikan tidak hanya masing-masing peserta didik, tetapi juga dapat berdampak pada pencitraan sekolah serta dapat mempersulit pihak sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama ini, jika dilihat usia SMP adalah masa dimana seorang siswa sedang mencari jati diri. Pada masa ini peran keluarga, lingkungan dan sekolah sangat mempengaruhi karakter seorang siswa. Terdapat perbedaan karakter antara siswa yang aktif dalam kegiatan olahraga dengan

siswa yang tidak aktif dalam kegiatan olahraga, Perbedaan tersebut terlihat dari perilaku yang ditunjukkan siswa didalam sekolah maupun di luar sekolah. Siswa yang aktif dalam kegiatan olahraga cenderung lebih mengarah positif daripada siswa yang tidak aktif dalam kegiatan olahraga. Mengingat melalui kegiatan olahraga siswa akan mendapat banyak hal-hal yang positif berkaitan dengan pendidikan karakter.

Nilai-nilai pembentuk karakter bangsa ini berguna bagi pribadi seseorang terutama siswa mengingat siswa merupakan generasi penerus bangsa. Salah satu acuan yang dibuat Departemen Pendidikan Nasional untuk ditanamkan dalam pendidikan karakter yaitu ditetapkan 18 nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2011: 8). Nilai-nilai pembentuk karakter bangsa ini berguna bagi pribadi seseorang terutama peserta didik karena peserta didik merupakan generasi penerus bangsa yang sebaiknya tidak hanya memiliki kecerdasan akademik namun juga memiliki perilaku dan kepribadian yang baik.

Selain itu melalui penanaman 18 nilai karakter pembentuk karakter bangsa ini, diharapkan dapat menanggulangi berbagai pengaruh buruk dari era globalisasi dan hal-hal yang bersifat negatif serta dapat menumbuhkan kembali nilai-nilai karakter bangsa dalam diri siswa oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait

penanaman 18 nilai pembentuk karakter bangsa di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Pleret Bantul. Menurut Weinberg & Gould, (2003: 527) menjelaskan bahwa “setidaknya terdapat nilai-nilai yang baik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), keadilan (*fairness*), sikap sportif (*sport-personship*), dan integritas (*integrity*)”.

Hal ini telah dibuktikan dengan penelitian Putra (2016) menjelaskan bahwa sebagian besar siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memiliki kepribadian yang baik. Hal ini tentu saja tidak terjadi begitu saja, ada banyak faktor yang mendukung pencapaian kegiatan ekstrakurikuler sehingga tujuan pembelajaran karakter dapat tercapai. Di sinilah peran guru atau pelatih dituntut mampu mentransfer cara berfikir, bersikap, dan bertindak dengan mendasarkan pada etika moral yang baik. Ucapan guru, kedisiplinan guru, kasih sayang guru, dan petuah baik dari guru akan diperhatikan dan ditiru oleh para siswa. Keteladanan guru atau pelatih akan menjadi pondasi dasar dalam pembentukan karakter anak didiknya (Zuchdi, 2011: 35).

Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat melatih keterampilan gerak siswa agar mendapat gerak yang lebih terarah serta memiliki tujuan sebagai alat beladiri dan mengolah fisik. Disamping itu dalam pembiasaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut terciptalah karakter-karakter positif hasil dari konsistensi dalam sebuah kegiatan. Diantaranya sikap religius, ditandai dengan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah latihan, dan sikap berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala sesuatu. Sikap lain yang ditanamkan adalah kedisiplinan, yaitu dengan tertib mendatangi tempat latihan dan mengikuti rangkaian pelatihan dengan tertib. Lalu ada

juga kemandirian dan percaya diri setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, dan masih banyak lagi karakter positif yang tertanam pada siswa melalui kegiatan ini yang telah dibuktikan dalam beberapa penelitian.

Pada fase penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini dilakukan agar dapat menumbuhkan karakter yang baik dalam diri siswa selain melalui pembelajaran formal di sekolah. Melihat hal-hal tersebut menjadikan alasan peneliti untuk mencoba mendalami mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dengan bagaimana penanaman 18 nilai pembentuk karakter bangsa dalam kegiatan tersebut di SMP N 1 Pleret Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan karakter memiliki fungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat belum diwujudkan secara optimal.
2. Belum diketahui tentang pentingnya pendidikan karakter bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Belum diketahui tentang penerapan dan manfaat kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam mendorong pembentukan pendidikan karakter siswa.
4. Dampak dari adanya era globalisasi dapat mempengaruhi perilaku siswa serta dapat mengikis budaya lokal dan karakter bangsa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada penanaman 18 nilai-nilai pembentuk karakter bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Pleret Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penanaman 18 nilai pembentuk karakter bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Pleret Bantul?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penanaman karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Pleret Bantul?
3. Bagaimana strategi mengatasi hambatan dalam penerapan nilai-nilai karakter di SMP Negeri 1 Pleret Bantul melalui ekstrakurikuler pencak silat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses penanaman 18 nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Pleret Bantul.
2. Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Pleret Bantul.
3. Menjelaskan strategi atau cara untuk menanggulangi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai karakter di SMP Negeri 1 Pleret Bantul melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memberikan informasi mengenai penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Pleret Bantul.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat menjadi kontribusi positif agar dapat dijadikan acuan dalam implementasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

b. Bagi Pelatih Pendamping

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi pelatih pendamping dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang berkarakter kepada siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

c. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan siswa dapat mengerti nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang perlu diterapkan di kehidupan sehari-hari guna menjadi generasi muda berkarakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pendidikan

Menurut Syah dalam Chandra (2009: 33) bahwa “pendidikan berasal dari kata dasar didik yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan”. Berdasarkan kedua hal tersebut memerlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan tentang kecerdasan suatu pikiran. Pengertian kata pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan serta mencerdaskan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan melihat definisi tersebut, keluarga adalah tempat pertama dan utama seseorang mendapatkan suatu pendidikan.

Dalam suatu pendidikan tentunya memiliki suatu fungsi, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa fungsi pendidikan yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)”.

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Menurut Astuti (2020: 2) bahwa

“orang tua dan guru merupakan subjek untuk membentuk karakter pada diri anak, karena mereka yang berkaitan langsung dengan proses belajar anak baik di sekolah maupun di rumah”. Diperlukan adanya perpaduan antara apa yang didapatkan di sekolah dengan yang didapatkan di lingkungan tempat tinggal. Karakter yang telah diberikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah diharapkan dapat dibawa dan dibina pula oleh orang tua dalam berbagai kegiatan di lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan yaitu suatu proses perkembangan manusia agar memiliki kemampuan yang diperlukan dirinya untuk kehidupannya. Pendidikan dapat mempengaruhi kepribadian yang terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat.

2. Hakikat Karakter

a. Pengertian Karakter

Pembentukan karakter dari seseorang terjadi pertama dan utama adalah di lingkungan keluarga, dimana pembentukan karakter dimulai sejak dini. Menurut Utama (2011: 2) bahwa “karakter sebagai sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai kecenderungan kearah tingkah laku yang positif maupun negatif”. Sedangkan Zuchdi dkk (2012: 16-17) menjelaskan bahwa “karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya,

yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat”.

Berdasarkan pendapat Prayitno dalam Prasetyo (2010: 10), secara normatif pembentukan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting bagi generasi muda dan menentukan nasib bangsa di masa depan. Generasi muda Indonesia perlu memiliki mental kepribadian yang kuat, disiplin, bersemangat, ulet, jujur, pantang menyerah, inovatif dan pekerja keras untuk menjadikan bangsanya menjadi bangsa yang memiliki daya saing tinggi. Diharapkan melalui kualitas pendidikan yang baik generasi muda Indonesia mampu generasi berkarakter luhur sesuai dengan karakter bangsa.

Menurut Raharjo (2010: 229) bahwa “pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa”. Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terikat dengan angka dan nilai. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter ialah pendidikan nilai, yakni penanaman nilai-nilai luhur yang digali dari budaya bangsa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter adalah sifat atau watak seseorang yang sudah diberikan dan dapat berubah sesuai dengan keinginan individu tersebut. Karakter yang terbentuk dapat menjadi seseorang yang berkarakter baik, atau berkarakter buruk. Dengan

pengaruh pengajaran dan lingkungan yang baik diharapkan seseorang memiliki karakter yang baik pula.

b. Nilai-nilai Karakter

Dengan pendidikan karakter harapannya dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan artinya bahwa menjadikan individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma-norma yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan penjelasan dari Kemendiknas (2010: 9) nilai-nilai karakter berjumlah 18, yaitu:

- 1) Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib.
- 5) Tanggung Jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 6) Cinta Tanah Air : Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
- 7) Semangat Kebangsaan : Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 8) Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 10) Kreatif : Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- 11) Kerja Keras : Perilaku yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 12) Bersahabat/Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 13) Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 15) Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 16) Cinta Damai : Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 17) Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 18) Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Melalui 18 nilai pembentuk karakter bangsa ini dapat dijadikan acuan yang baik untuk diterapkan ke dalam pendidikan karakter di sekolah dikarenakan bersumber dari nilai-nilai yang menghasilkan nilai-nilai karakter yang sangat berguna dalam kehidupan manusia di lingkungannya. Sedangkan menurut Samsuri (2011: 8) bahwa “Pendidikan yang ideal yaitu pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural dimana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter adalah upaya yang dilakukan oleh manusia secara sengaja agar dapat mengembangkan nilai karakter yang baik. Nilai-nilai karakter yang baik meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan

nilai-nilai tersebut yang berguna sebagai bekal dalam kehidupan manusia dalam masyarakat kelak.

3. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (E. Mulyasa, 2013: 1-2). Sedangkan Muslich (2011: 5-6) menjelaskan bahwa “pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Sedangkan menurut Elkind dan Sweet (2004) bahwa “pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau susila”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk pribadi yang baik sesuai nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku untuk menjalani kehidupannya serta dapat dikembangkan melalui sebuah proses internalisasi dalam diri di lingkungan. Melalui pendidikan karakter diharapkan seseorang mampu menjadi manusia yang bermartabat sesuai dengan karakter bangsa.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Berdasarkan panduan pelaksanaan pendidikan karakter (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 7) bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa, yaitu Pancasila meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 9) bahwa “pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan”.

Dengan demikian pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya sesuai dengan aturan negara yang ada tetapi juga harus mengarahkan untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya masing-masing serta memiliki kesetiaan secara nasionalis dan demokratis pada negara dalam hidup bermasyarakat maupun bernegara.

c. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Menurut Subandi (2010: 8) “proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, psikomotorik*) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat”. Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter

merupakan pengembangan dari komponen di atas meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Mulyasa (2011: 4) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, komponen tersebut diantaranya yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (tindakan moral).

Kemdikbud (2017: 8-9) menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Religius : Sikap beriman dan bertaqwa, disiplin beribadah, toleransi, saling menolong, saling menghormati perbedaan keyakinan, menjaga lingkungan, memanfaatkan lingkungan dengan bijak.
- 2) Nasionalis : Sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan, rela berkorban, taat hukum.
- 3) Mandiri : Sikap kerja keras (etos kerja), kreatif dan inovatif, disiplin, tangguh, pembelajar sepanjang hayat.
- 4) Gotong royong : Sikap kerjasama, solidaritas, kekeluargaan, aktif dalam gerakan komunitas, berorientasi pada kemaslahatan bersama
- 5) Integritas : kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, anti korupsi, komitmen moral, cinta pada kebenaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan proses pendidikan karakter harus memperhatikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter merupakan pengembangan dari komponen diatas meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya di dalam pendidikan karakter terjadi interaksi memberikan dan menerimanya antara pendidik maupun peserta didik kedua-duanya. Menurut Zaini (2013: 5-6) bahwa “pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat

di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut”.

Untuk menyukseskan pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan identifikasi karakter, karena pendidikan karakter tanpa identifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa ujung. Berkaitan dengan pendidikan karakter, *Character Education Quality Standards* dalam Mulyasa (2013: 17) merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif adalah :

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasikan karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guruguru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa untuk mewujudkan prinsip pendidikan karakter yang efektif dengan terlebih dahulu melakukan identifikasi

masalah, kemudian melakukan berbagai macam prinsip di atas dengan tujuan perbaikan karakter.

e. Membangun Karakter Melalui Olahraga

Olahraga merupakan lingkungan yang dapat dijadikan sarana pembangun karakter. Pelatih dalam konteks pembinaan olahraga merupakan figur yang sangat sentral dalam rangka pembentukan karakter atlet. Pelatih mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku dan kepribadian atlet. Menurut Hansen dkk (2003) bahwa “pelatih memiliki peran pokok dalam membantu atlet untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pelatih dalam konteks pembinaan olahraga merupakan figur yang sangat sentral dalam rangka pembentukan karakter atlet”.

Menurut Hodge (Gould, 2003:533), kebanyakan orang sepertinya meyakini bahwa berpartisipasi dalam program aktivitas jasmani mengembangkan karakter secara otomatis, meningkatkan alasan-moral, dan mengajarkan nilai dari ciri-ciri olahragawan sejati, tetapi sedikit bukti bahwa itu semua membangun karakter. Partisipasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga tidak secara otomatis menghasilkan orang yang baik atau jahat. Weinberg dan Gould (2003: 527) mengatakan bahwa karakter merupakan sebuah konsep dari moral, yang tersusun dari sejumlah karakteristik yang dapat dibentuk melalui aktivitas olahraga, antara lain: rasa terharu (*compassion*), sikap sportif (*sport-personship*), integritas (*integrity*). Semua nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui ketaatan atau kepatuhan seseorang dalam berkompetisi sesuai dengan peraturan permainan yang berlaku pada cabang olahraga yang digelutinya.

Eric Larson (Gould, 2005: 533) bahwa “kegiatan ekstrakurikuler olahraga sangat potensial untuk mengarahkan anak memiliki perilaku positif, dengan beberapa alasan. Pertama, olahraga secara intrinsik memotivasi remaja. Kedua, melibatkan upaya yang terus-menerus untuk berpartisipasi ke arah tujuan yang diinginkan. Ketiga, olahraga membutuhkan seperangkat pengalaman, membutuhkan penyesuaian, dan belajar untuk mengatasi masalah”. Disinilah peran guru atau pelatih dituntut untuk mampu menstransfer cara berfikir, bersikap dan bertindak pada etika moral yang baik.

Selaras dengan pendapat Fauzani (2018: 4) menjelaskan bahwa “pembelajaran saat ini ditekankan untuk dapat memberikan kesempatan bagi siswa belajar dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku mulia. Bukan hanya segi kognitif saja yang dikembangkan, namun aspek afektif juga menjadi salah satu segi utama yang dikembangkan”. Salah satunya melalui kegiatan olahraga diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi siswa. Keberhasilan dari pendidikan karakter ini akan menghasilkan generasi yang memiliki budi pekerti yang baik.

Menurut Seefeldt & Ewing dalam Gould (2003:534) bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan olahraga mengurangi perilaku kejahatan daripada para remaja yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Meskipun banyak orang berbeda pandangan tentang bagaimana mengembangkan karakter dan nilai-nilai olahraga, tetapi paling tidak ada tiga pendekatan yang sering digunakan untuk dapat menjelaskannya, yaitu: pendekatan belajar sosial (*social learning*), pengembangan struktural, dan pendekatan sosial psikologikal (Gould, 2003: 528).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan olahraga memiliki banyak manfaat yang positif diantaranya dapat mengurangi perilaku negatif seseorang, membina membangun sikap sportif, sikap disiplin, sikap bekerja sama dengan sesama. Melalui kegiatan olahraga maka akan dapat mendorong seseorang untuk berperilaku positif, mengingat dalam kegiatan olahraga banyak mengandung hal-hal yang positif guna membentuk karakter generasi muda suatu bangsa.

4. Hakikat Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Depdiknas (2003) menjelaskan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling. Untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka”. Menurut Noor (2012: 75) bahwa “kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewangan di sekolah/madrasah”.

Sedangkan menurut Wiyani (2013: 108) menjelaskan bahwa ”kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang di lakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam maupun luar lingkungan sekolah untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasi nilai-nilai, aturan agama dan norma-norma social”. Melalui kegiatan tersebut diharapkan banyak hal-hal positif yang didapatkan oleh siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan dibawah bimbingan pengawasan pihak sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di orientasikan untuk memperluas dan memperkaya wawasan serta kemampuan siswa sebagai bentuk pengembangan dari salah satu bidang yang diminati, seperti olahraga, kesenian dan lain sebagainya

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam kegiatan ekstrakurikuler tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Mahoney (2005) menjelaskan bahwa “manfaat positif tentang keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler bagi remaja, keterlibatan menghubungkan kegiatan untuk hasil-hasil yang positif pada hal sosial, emosional, dan akademis”. Secara khusus kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan dan fungsi. Berdasarkan Permendikbud nomor 81A pasal 2 tahun 2013 lampiran III tentang implementasi kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut :

1) Fungsi Pengembangan

Melalui kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui pelatihan maupun pengajaran terhadap minat dan bakat yang dimiliki, melakukan pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

2) Fungsi Rekreatif

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana santai dan menyenangkan sehingga harapannya mampu menunjang proses perkembangan

siswa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan salah satu kegiatan sekolah yang lebih menantang dan lebih menarik bagi siswa pesertanya.

3) Fungsi Persiapan Karir

Melalui kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan terkait dengan kesiapan karir siswa peserta melalui pengembangan kapasitas, baik ketrampilan maupun akademik. Harapannya melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa peserta akan sedikit terbantu untuk mempersiapkan jenjang karir yang lebih tinggi.

4) Fungsi Sosial

Melalui kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dan rasa tanggung jawab sosial siswa peserta. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengalaman sosial, praktek keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial. Diharapkan melalui fungsi ini seorang siswa akan menjadi pribadi yang bersosial tinggi.

5) Kemudian tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa pesertanya. Selain itu juga diharapkan mampu melahirkan bibit-bibit siswa berbakat sesuai bidang yang ditekuninya melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

- 6) Selain itu, tujuan kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat siswa peserta dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang berprestasi dan bermartabat luhur..

Berdasarkan dari penjelasan tentang pengertian ekstrakurikuler tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran, yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan dan memperluas ketrampilan yang sudah dimiliki siswa, serta harapannya mampu menyalurkan bakat dan minat, serta upaya melengkapi pembinaan manusia yang seutuhnya.

5. Hakikat Pencak Silat

a. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu olahraga beladiri yang berakar dari bangsa Melayu. Dari segi linguistik kawasan orang Melayu adalah kawasan Laut Teduh yang membentang dari Easter Island di sebelah timur ke pulau Madagaskar di sebelah barat. Etnis Melayu biasanya disebut penduduk yang terdampar di kepulauan yang meliputi Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darusalam, Filipina dan beberapa pulau kecil yang berdekatan dengan negara-negara tersebut (Maryono, 2000: 3).

Suharso (2005: 368) menjelaskan bahwa “pencak silat adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan sebagainya”. Sedangkan Silat adalah kepandaian berkelahi dengan ketangkasan menyerang dengan membela diri. Kemudian menurut Sismiarto (1997: 15) bahwa “pencak silat dan dewasa ini berlaku sebagai istilah nasional yang dibakukan pada saat

dibentuknya wadah persatuan perguruan pencak dan silat di Indonesia dalam suatu pertemuan di Surakarta pada tahun 1948 yang melahirkan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI)”.

Pencak silat sama halnya dengan olahraga lainnya merupakan olahraga yang menuntut kedisiplinan, sportifitas dan semangat juang baik ketika sedang berlatih maupun sedang bertanding. Pencak silat merupakan olahraga yang melibatkan kontak tubuh (*full body contact*). Bela diri bukan hanya pukulan dan tendangan. Bela diri juga mengandung kedisiplinan, kepatuhan, dan menonjolkan sifat kependekaran yang mengutamakan moral. Dalam bela diri tidak hanya menyerang, tetapi mempertahankan diri dan bukan sengaja untuk menendang dan memukul orang lain.

Dewasa ini, pencak silat berlaku sebagai istilah nasional yang dibakukan pada saat dibentuknya suatu wadah persatuan perguruan pencak dan silat di Indonesia dalam suatu pertemuan di Surakarta pada tahun 1948 yang melahirkan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Terbentuknya Ikatan Pencak Silat Indonesia ini dipelopori oleh sepuluh perguruan Pencak Silat Besar yaitu: (1) Persaudaraan Setia Hati, (2) Persaudaraan Setia Hati Terate, (3) Perpi Harimurti, (4) Phasadjia Mataram, (5) Persatuan Pencak Silat Indonesia, (6) Perisai Diri, (7) Tapak Suci, (8) Perisai Putih, (9) Keluarga Pencak Silat Nusantara dan (10) Putra Betawi.

Pencak silat dalam hal ini telah menjadi salah satu olahraga prestasi yang di pertandingkan. Seorang atlet yang bertanding dalam kategori tanding dibutuhkan teknik, taktik, mental dan stamina yang baik. Menurut Notosoejitno (1997:59) menjelaskan bahwa pencak silat dikategorikan menjadi beberapa cabang yaitu :

- 1) Pencak Silat Seni adalah cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri sesuai dengan kaidah-kaidah estetika dan penggunaannya bertujuan untuk menampilkan keindahan pencak silat.
- 2) Pencak Silat Mental Spiritual adalah cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan penggunaannya bertujuan untuk menggambarkan dan sekaligus juga menanamkan ajaran falsafah pencak silat.
- 3) Pencak Silat Olahraga adalah cabang pencak silat yang keseluruhannya teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri dan penggunaannya bertujuan untuk menciptakan serta memelihara kebugaran dan ketangkasan jasmani maupun prestasi olahraga.
- 4) Pencak Silat Beladiri adalah cabang pencak silat yang tujuan penggunaan keseluruhan teknik dan jurusnya adalah untuk mempertahankan atau membela diri.

Berdasarkan Munas IPSI (2007: 1) menjelaskan beberapa kategori dalam pencak silat sebagai berikut :

- 1) Pencak silat kategori tanding merupakan pertandingan yang menampilkan dua orang pesilat dari kubu yang berbeda. Keduanya saling berhadapan menggunakan unsur pembelaan dan serangan yaitu menangkis/mengelak/menghindar/menyerang pada sasaran dan menjatuhkan lawan dengan menggunakan taktik dan teknik bertanding, ketahanan stamina dan semangat juang, menggunakan pola langkah yang memanfaatkan kekayaan teknik jurus untuk mendapatkan nilai terbanyak.
- 2) Kategori tunggal adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan seorang pesilat memperagakan kemahirannya dalam jurus tunggal baku secara benar, tepat dan mantap, penuh penjiwaan, dengan tangan kosong dan bersenjata serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk kategori ini.
- 3) Kategori ganda adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan dua orang pesilat dari kubu yang sama, memperagakan kemahiran dan kekayaan teknik jurus serang bela pencak silat yang dimiliki. Gerakan serang bela ditampilkan secara terencana, efektif, estetis, mantap dan logis dalam sejumlah rangkaian seri yang teratur, baik bertenaga dan cepat maupun dalam gerakan lambat penuh penjiwaan dengan tangan kosong dan dilanjutkan dengan bersenjata, serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk kategori ini.
- 4) Kategori regu adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan tiga orang pesilat dari kubu yang sama, memperagakan kemahirannya dalam jurus regu baku secara benar, tepat, mantap, penuh

penjiwaan dan kompak dengan tangan kosong serta tunduk kepada ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk kategori ini.

Sedangkan menurut Kotot (2003: 16) bahwa “teknik dasar dalam pencak silat meliputi: (1) kuda-kuda; (2) sikap pasang; (3) pola langkah; (4) teknik belaan (tangkisandan hindaran); (5) teknik serangan (pukulan, sikuan dan tendangan); (6) teknik bantingan/jatuhan”. Teknik-teknik dasar tersebut yang dapat digunakan untuk memperoleh point adalah teknik pukulan, teknik tendangan, teknik jatuhan atau bantingan. Dari ketiga teknik dasar yang dapat digunakan untuk memperoleh point tersebut di atas kira-kira 47% yang paling dominan digunakan dalam pertandingan adalah teknik tendangan (Nugroho, 2004).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan pencak silat adalah salah satu olahraga asli Indonesia yang mulai dikenal di dunia. Dewasa ini perkembangan olahraga pencak silat di Indonesia sekarang ini telah tersebar di sekolah baik sekolah dasar, sekolah pertama, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi sebagai pelestarian budaya khas Indonesia, selain di Indonesia olahraga pencak silat juga sudah banyak digemari dinegara-negara lain terutama di Kawasan Asean. Dalam olahraga pencak silat terdiri dari beberapa kategori pertandingan dan bermacam-macam teknik yang digunakan.

b. Nilai-Nilai Luhur dalam Pencak Silat

Pencak silat merupakan bagian dari budaya Indonesia yang bernilai luhur. Menurut Naharsari (2008: 11) menjelaskan bahwa Nnilai-nilai luhur pencak silat terkandung dalam jati diri yang meliputi tiga hal pokok sebagai satu kesatuan, yaitu :

- 1) Budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya.
- 2) Falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaannya.
- 3) Pembinaan mental spiritual atau budi pekerti, beladiri, seni dan olahraga sebagai aspek integral dari substansinya.

Nilai-nilai luhur dalam pencak silat itu pada dasarnya adalah nilai-nilai luhur dari falsafah, pandangan hidup dan cara hidup pencak silat serta kode etik pesilat maupun cita-cita dasar pendidikan pencak silat. Sedangkan menurut Naharsari (2008: 11) menjelaskan bahwa aspek pencak silat yang ada dalam ilmu beladiri pencak silat akan mendasari pengembangan pencak silat menjadi 4 tujuan, yaitu:

- 1) Pencak silat sebagai seni, ketika berbicara tentang seni berarti merambah dunia keindahan, sedangkan untuk menghayati keindahan dibutuhkan suatu apresiasi yang cukup memadai disamping kepekaan rasa, ini dikandung maksud bahwa pencak silat ingin membawa penghayatan terhadap kepekaan rasa. Rasa disini ialah rasa keindahan, maka penghayat pencak silat itupun akan terbawa pada kepekaan rasa keindahan. Efeknya, jiwa orang menjadi indah, kita katakan bahwa jiwa yang indah adalah jiwa yang sehat.
- 2) Pencak silat sebagai beladiri, pencak silat dipertunjukkan guna memperkuat naluri manusia membela diri terhadap berbagai macam ancaman dan bahaya. Guna mencapai tujuan ini taktik dan teknik yang dipergunakan pesilat mengutamakan efektivitas untuk menjamin keamanan fisik.
- 3) Pencak silat sebagai olahraga, pencak silat mengutamakan kegiatan jasmani, agar mendapat kebugaran, ketangkasan maupun prestasi olahraga. Pesilat berupaya untuk meningkatkan kelincahan anggota tubuh dan kekuatan gerak sekaligus menambah semangat agar berprestasi didalam pertandingan.
- 4) Pencak silat sebagai pendidikan mental-spiritual, olah batin pencak silat lebih banyak menitik beratkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan pengenalan diri pribadi sebagai insan atau makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa, dalam olahraga pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang, dengan

adanya ajaran kerohanian ini diharapkan bisa mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara diri individu dengan alam sekitarnya. Pada dasarnya melalui olahraga pencak silat seseorang diharapkan mampu memiliki karakter yang baik sesuai dengan karakter bangsa.

c. Nilai-Nilai Dasar Dalam Pendidikan Pencak Silat

Berdasarkan pendapat Kholis (2016: 26) menjelaskan nilai luhur dalam pencak silat dikembangkan empat aspek dalam satu kesatuan, yaitu aspek spiritual, aspek seni gerak, aspek beladiri, dan aspek olahraga. Dalam empat aspek tersebut terdapat makna yang terkandung di dalamnya. Adapun makna yang terkandung yaitu pengendalian diri, gerakan seni, dan sportifitas:

1) Aspek Pengembangan Mental Spiritual

Melalui pencak silat diharapkan membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Saat ini pengembangan aspek spiritual dalam pencak silat yang harus diajarkan adalah pengembangan aspek mental spiritual. Adapun aspek mental sebagai berikut: (1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pesilat wajib melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan –Nya, selain itu pesilat juga harus selalu menghormati orang tua dan selalu bersikap sopan santun kepada sesama. (2) percaya diri, tenggang rasa dan disiplin, pesilat harus bisa menempatkan dirinya dimana pun berada, suka menolong, berani, dan tidak mudah putus asa, juga mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat. (3) persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab sosial, pesilat harus dapat hidup secara rukun, bergotong royong, hidup berbaur

dengan masyarakat, dapat mengatasi masalah secara kekeluargaan, dan selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya.

2) Aspek Pengembangan Seni Budaya

Olahraga pencak silat merupakan olahraga asli Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan. Melalui pencak silat selain turut membantu melestarikan budaya asli Indonesia, diharapkan seorang pesilat dapat menguasai keterampilan gerak tubuhnya sesuai dengan gerakan pada pencak silat dengan baik. Diharapkan masyarakat turut serta melestarikan kebudayaan asli Indonesia salah satunya melalui olahraga pencak silat. Hal ini berguna untuk meningkatkan rasa nasionalisme, memperkuat keutuhan dan kesatuan bangsa.

3) Aspek Pengembangan Beladiri

Dalam pencak silat tentunya yang paling utama adalah dapat mengembangkan aspek beladirinya. Dalam hal ini, pesilat dapat menggunakan kemampuannya secara efektif dan efisien. Artinya pesilat hanya menggunakan kemampuannya pada saat menghadapi situasi mala bahaya yang mengancam dirinya maupun orang lain. Saat melakukan gerakan pencak silat seorang pesilat juga harus dapat mengendalikan dirinya seperti pengendalian emosi.

4) Aspek Pengembangan Olahraga

Selanjutnya melalui aspek olahraga diharapkan seorang pesilat mempunyai keterampilan gerak untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kematangan rohani yang dilandaskan pada hidup sehat. Maka pesilat harus memiliki kesadaran untuk: (1) berlatih dan melaksanakan olahraga pencak silat sebagai

bagian dari kehidupan sehari-hari dan (2) selalu menyempurnakan prestasi jika latihan dan pelaksanaan olahraga tersebut terbentuk pertandingan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, Seni bela diri pencak silat merupakan hasil dari suatu pengembangan kecerdasan intelektual dari seseorang yang di dalamnya meliputi hasil dari cipta, karya dan karsa. Suatu kebudayaan yang dirangkai dan disatukan sedemikian rupa dalam suatu bentuk pola dan gerakan-gerakan indah yang di dalamnya terdapat gabungan antara seni, bela diri, olahraga, dan nilai-nilai kehidupan (filosofi) yang tertanam di dalamnya.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arifianti Mardi Astuti tahun 2020 yaitu mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kurikulum 2013 di SD N se Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran PJOK kurikulum 2013 di SD Negeri se-Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan data menggunakan angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru PJOK Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo yang berjumlah 29, dengan sampel yang digunakan 3 orang diambil berdasarkan teknik cluster Sampling. Hasil penelitian dari analisis kuantitatif menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam Mata Pelajaran PJOK pada Kurikulum 2013 di SD N se Kecamatan Wates sebagian besar

berada pada kategori baik. Dari hasil analisis kualitatif, Guru PJOK sudah memasukkan nilai-nilai karakter dalam merencanakan kegiatan pembelajaran (menyusun RPP). Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter sudah dimasukkan, namun masih kurang muncul karena masih lebih menonjolkan materi inti. Penilaian sikap/karakter juga belum dilakukan dengan norma penilaian yang benar, hanya dilakukan berdasar pengamatan manual, sehingga nilai sikap/karakter siswa kurang terukur

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Ainun Fauzani tahun 2018 yaitu mengenai “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kerjasama Dalam Pembelajaran PJOK Pada Siswa Kelas Tinggi Di SD Negeri Kraton Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter kerjasama dalam pembelajaran PJOK pada kelas tinggi di SD Negeri Kraton Yogyakarta. Hasil penelitian berupa modul yang dikembangkan dalam dua macam bentuk. Respon siswa setelah menggunakan produk modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter menunjukkan bahwa setelah menggunakan modul pembelajaran penjasorkes berbasis karakter di atas, sebagian besar siswa dapat menggunakan modul pembelajaran ini. Penelitian yang dilaksanakan adalah meneliti mengenai pendidikan karakter dalam pendidikan jasmani. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, fokus karakter yang diteliti yakni kerjasama serta objek dan tempat yang akan digunakan untuk penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Amiroh Al-Makhfudhoh tahun 2017 yaitu mengenai “Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa di SD

Nahdlatul Ulama Bangil”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter, nilai-nilai karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa, hambatan pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter, dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pada proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Proses pelaksanaan kegiatan pencak silat pagar nusa dalam pendidikan karakter adalah dengan melaksanakan kegiatan rutin yang dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu (a) berdoa yang dipimpin oleh pelatih, (b) melakukan gerakan salam pagar nusa, (c) *warming up*, materi dasar pukulan dan tendangan, (e) menerima materi pagar nusa berdasarkan tingkatan, (f) menerima materi seni dan tanding yang sudah di kelompokkan, (g) penutupan dengan berdoa, serta mengadakan program pemilihan atlet dan latihan tambahan. (2) Nilai-nilai karakter dalam kegiatan pencak silat pagar nusa meliputi nilai religius, kedisiplinan, percaya diri, kerja keras, mandiri dan tanggung jawab. (3) Untuk hambatan yang terjadi dalam pendidikan karakter di SD Nahdlatul Ulama Bangil adalah kurangnya konsentrasi peserta didik, kurangnya dukungan dari orang tua, dan kurangnya sarana dan prasarana. (4) Solusi yang dilakukan adalah dengan memperbaiki strategi yang menyenangkan berupa permainan, orang tua memberikan motivasi kepada anak.

C. Kerangka Berpikir

Perlunya penanaman nilai-nilai karakter ini berdasar pada UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang di dalamnya menjelaskan bahwa salah

satu fungsi pendidikan nasional membentuk karakter mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab. Dalam pendidikan juga perlu ditanamkan nilai-nilai karakter seperti bertanggung jawab, berilmu, kreatif dan mandiri serta beberapa karakter lain yang dapat berguna dalam kehidupan karena dengan adanya karakter yang baik dalam diri manusia maka akan semakin baik pula diri manusia tersebut karena pendidikan karakter dilakukan untuk perbaikan diri menuju pribadi dan perilaku yang lebih baik.

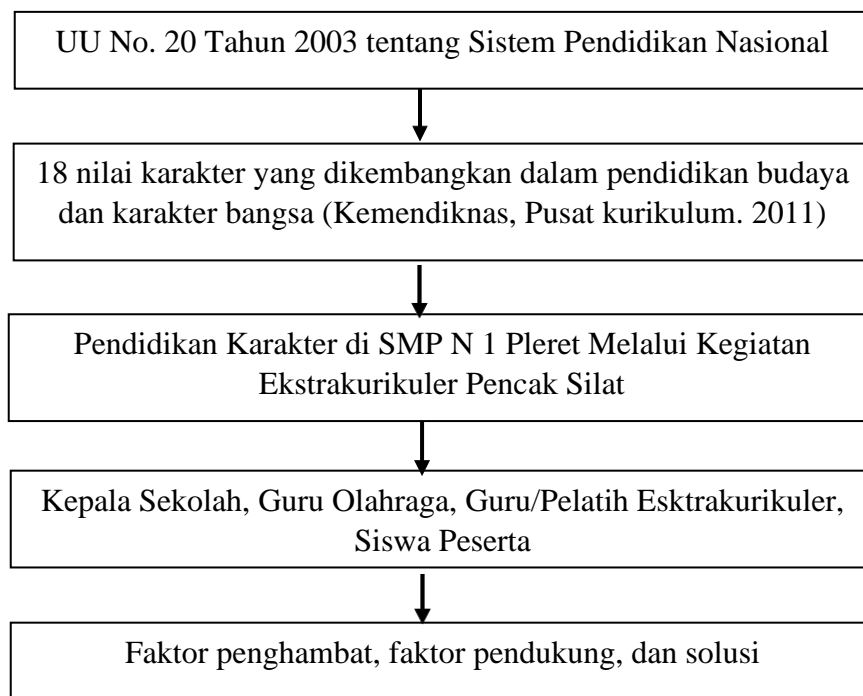
Kemendiknas merumuskan 18 nilai-nilai pembentuk karakter bangsa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam Permendiknas ini yaitu antara lain: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab (Kemendiknas Pusat Kurikulum, 2011: 8).

Dengan era globalisasi, budaya dari luar seperti budaya barat yang cenderung individualis, kurang memiliki rasa sosial, dan acuh terhadap lingkungan sekitar mudah masuk dan mempengaruhi budaya dan karakter yang dimiliki peserta didik. Pencak silat merupakan salah satu olahraga dan buday asli Indonesia. Melalui pencak silat diharapkan siswa tetap mencintai budaya sendiri dan tidak terpengaruh dengan budaya luar. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait implementasi

pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul.

Nilai-nilai karakter ini dapat ditanamkan dalam pengembangan dan penanaman nilai karakter yang dapat diberikan melalui berbagai kegiatan di sekolah salah satunya melalui ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret. Dalam Penelitian ini menggali data melalui berbagai sumber yang ada, diantara dengan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru Olahraga, Guru/Pelatih Ekstrakurikuler, Siswa Peserta Ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul. Kemudian setelah menggali informasi dari berbagai sumber yang ada, akan diketahui faktor penghambat, faktor pendukung dan solusi dalam melakukan penerapan pendidikan karakter tersebut.

Secara lebih jelas kerangka berpikir ini akan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu subyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Sugiyono (2016: 53) bahwa “penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain”. Penelitian deskriptif dilakukan dengan maksud untuk mencari gambaran dari variabel yang diteliti.

Penelitian ini bermaksud memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pendidikan karakter, mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meninjau penanaman 18 nilai-nilai pembentuk karakter bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Dalam pelaksanaan penelitian ini, terdapat tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan pendapat Moleong (2005: 127) menyampaikan bahwa terdapat tiga tahapan penelitian secara umum yang antara lain:

1. Tahap Pra-Lapangan

Peneliti mengadakan penelitian pra skripsi untuk memperoleh data sebagai penunjang data dalam latar belakang penelitian serta mencari data mengenai

ekstrakurikuler apa saja yang dilaksanakan di sekolah. Peneliti juga menyusun rancangan penelitian yang tertulis dalam metode penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam sebagai langkah lanjutan dari tahap pra lapangan. Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2021.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data hingga memperoleh gambaran mengenai hasil penelitian yaitu mengenai penanaman 18 nilai pembentuk karakter bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang dilaksanakan di SMP N 1 Pleret Bantul. Tahap analisis data yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan adaptasi dari teknik analisis Miles & Huberman yang antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian berdasarkan pendapat Sugiyono (2016: 39) bahwa “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat yang meliputi kegiatan: perencanaan program latihan, pelaksanaan latihan, evaluasi dan penilaian hasil latihan, hambatan dalam kegiatan latihan dan cara mengatasi. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan

ekstrakurikuler pencak silat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang empirik dari subjek, yaitu gambaran tentang pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Olahraga, Pelatih pendamping ekstrakurikuler pencak silat dan salah satu siswa peserta ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul. Seperti yang dikatakan oleh Marguerite G. Lodico dkk. (2006: 140) sebuah penelitian kualitatif mencari partisipan berdasarkan karakteristik dan pengetahuan mereka yang akan mereka ceritakan mengenai pertanyaan penelitian yang diselidiki. Subjek kegiatan tersebut dirasa cukup untuk mewakili dari kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang dilaksanakan di sekolah,

D. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Pleret Bantul yang beralamatkan di Jalan Imogiri Timur km10, Ketonggo, Wonokromo, Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2021.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian yang akan dilakukan ini yaitu peneliti sendiri dimana peneliti sendiri yang membuat pedoman-pedoman serta menentukan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Danim (2002: 135-136) bahwa “instrumen utama pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau apa yang disebut sebagai human instrumen. Instrumenn penelitian disusun dengan maksud mendapatkan data penelitian dengan tingkat ketercukupan data tertentu sesuai dengan

fokus masalah penelitian”. Instrumen yang digunakan untuk mendukung penelitian ini melalui pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dibuat berkaitan dengan penelitian tentang penanaman 18 nilai karakter budaya bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 1 Pleret Bantul dan pedoman dokumentasi sebagai acuan dalam kegiatan dokumentasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menentukan tehnik analisis data yang akan digunakan, harus diketahui dulu jenis data apa yang akan diperoleh dari penelitian ini. Data yang akan diperoleh harus sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi dan wawancara.

1. Observasi

Menurut Widoyoko (2014: 46) bahwa “observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”. Sedangkan menurut Sugiyono (2014: 145) bahwa “observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti akan mencoba menggali data dengan melakukan pengamatan terkait dengan implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang dilaksanakan di SMP N 1 Pleret Bantul. Adapun aspek-aspek yang ingin diteliti yaitu: sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler, penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan

ekstrakurikuler pencak silat serta jalannya kegiatan ekstrakurikuler tersebut di SMP N 1 Pleret Bantul.

2 Wawancara

Riyanto (2010:82) menjelaskan bahwa “wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden”. Sedangkan menurut Afifuddin (2009:131) bahwa “wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden”. Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa, wawancara merupakan metode pengambilan data dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab antara penyelidik dengan subyek atau responden dalam suatu topik tertentu

Wawancara dilakukan di lingkungan sekolah SMP N 1 Pleret Bantul dengan peneliti sebagai pewawancara. Peneliti memberikan serangkaian pertanyaan kepada subjek penelitian yang antara lain: kepala sekolah, guru olahraga, guru/pelatih pembina kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dan siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Waktu dan tempat dilaksanakannya wawancara disesuaikan dengan permintaan subjek yang akan diwawancarai.

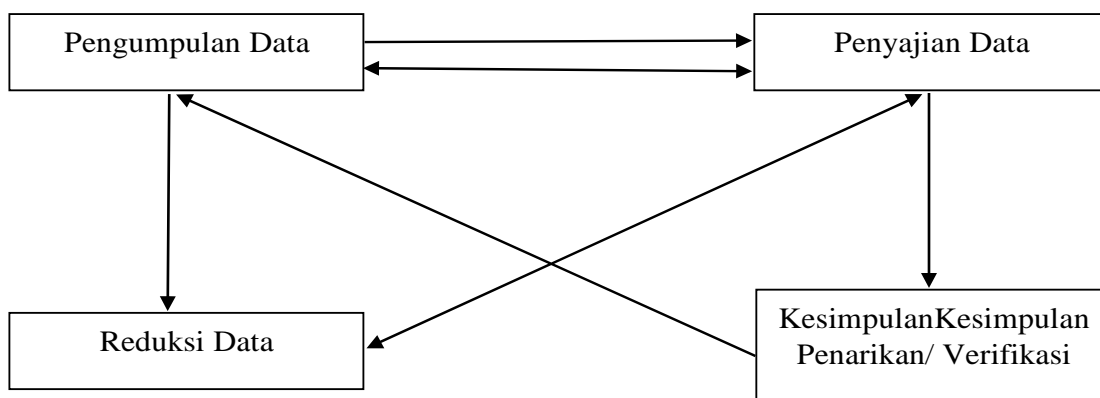
Peneliti dalam hal ini menggunakan pedoman wawancara terstruktur. Peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada narasumber untuk menggali data tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul, faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam penanaman 18 nilai pembentuk karakter bangsa. Wawancara

dilakukan dengan bantuan alat perekam suara dan kamera digital sebagai alat dokumentasi serta dengan catatan tertulis yang berisi hasil wawancara secara garis besar.

G. Teknik Analisis data

Menentukan teknik analisis data yang akan digunakan, harus diketahui dulu jenis data apa yang akan diperoleh dari penelitian ini. Data yang akan diperoleh harus sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, data yang akan diperoleh adalah data berupa gambaran deskriptif mengenai penanaman 18 nilai pembentuk karakter bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang dilaksanakan di SMP N 1 Pleret Bantul yang kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasikan mengenai pelaksanaan program kegiatan tersebut.

Berikut ini merupakan adaptasi gambar teknik analisis data menurut Miles & Huberman:



Gambar 2. Teknik Analisis Data Adaptasi Miles & Huberman (Hamid Patilima, 2007: 98).

Langkah-langkah analisis data ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dalam kegiatan pengumpulan data, data yang diperoleh dalam penelitian yaitu yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data ini mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara semi terstruktur, dan selanjutnya diproses melalui rekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

2. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi, data. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang kemudian memberi kemungkinan nantinya akan ada penarikan kesimpulan dan pengambilan Tindakan lebih lanjut.

4. Kesimpulan-kesimpulan penarikan/verifikasi

Patilima (2007: 96-97) menjelaskan bahwa “penarikan kesimpulan hanya sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan sehingga validitas dapat tercapai. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi data

dengan membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara juga membandingkan jawaban responden yang satu dan responden yang lain. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari peneliti, serta mengkoscek data di luar subjek atau sumber lain.

H. Keabsahan Data

Proses pengujian yang digunakan peneliti untuk memeriksa keabsahan data tersebut antara lain:

1. Ketekunan/Keajegan pengamat yang bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.
3. Uraian rinci. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya, sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan (Moleong, 2005: 329-337).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2012: 127) bahwa “triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”.

Peneliti menggali data dari sumber berbeda yang meliputi kepala sekolah, guru olahraga, pelatih kegiatan ekstrakurikuler dan salah satu siswa peserta ekstrakurikuler. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian diolah dan dikategorisasikan hingga menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian ditulis dalam hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 1 Pleret Bantul mengenai kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Hasil penelitian berpedoman pada data yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa narasumber. Penelitian yang dilakukan adalah mengenai penanaman 18 nilai pembentuk karakter bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMP N 1 Pleret Bantul, kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai karakter tersebut, serta strategi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

1. Persepsi Sekolah Terkait Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting guna membentuk pribadi manusia yang seutuhnya. Sedangkan karakter sendiri adalah bagian dari sifat seseorang yang sudah dibawa sejak lahir dan dapat berubah sesuai dengan keinginan individu seiring berjalannya waktu. Pendidikan karakter adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik bagi individu maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan Bapak Kepala Sekolah, guru olahraga sekolah, pelatih ekstrakurikuler pencak silat dan salah satu siswa peserta maka dapat diketahui mengenai persepsi warga sekolah terhadap pendidikan karakter yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Menurut SM selaku Kepala Sekolah, karakter seseorang itu dapat dibentuk melalui sebuah pendidikan, dalam membentuk karakter tidak hanya dilakukan di rumah saya, namun yang pertama tentunya dilakukan di lingkungan keluarga, selain itu lingkungan masyarakat sekitar juga mempengaruhi karakter seseorang. Hal tersebut senada dengan pernyataan beliau mengenai pengertian pendidikan karakter yang mengatakan bahwa:

”Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang nanti dapat membentuk perilaku siswa di dalam kehidupan. Namun seringkali pendidikan karakter terlupakan, sekolah dan guru hanya terfokus pada pendidikan akademik saja.” (Wawancara/SM/01Mei 2021).

Sedangkan Bapak GP selaku guru olahraga menjelaskan terkait pendidikan karakter sebagai berikut:

“Pendidikan karakter dalam arti mengenai kejujuran, perasaan, sopan santun, tanggungjawab itu yang diutamakan didalamnya.” (Wawancara/GP/01 Mei 2021).

Kemudian menurut pelatih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini, pendidikan karakter adalah kegiatan dalam rangka membentuk karakter pada diri seseorang (siswa), sehingga dapat mempersiapkan diri dan bersikap dalam kehidupan di masyarakat. Senada dengan penjelasan dari Bapak AF sebagai pelatih ekstrakurikuler pencak silat mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter merupakan salah satu proses terpenting dalam dunia pendidikan, melalui pendidikan karakter akan membentuk seseorang untuk menjadi manusia yang bermartabat dan berkarakter sesuai dengan karakter bangsa.”(Wawancara/AF/06 Mei 2021).

Kemudian berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu siswa peserta ekstrakurikuler pencak silat yaitu ANA yang dalam hal ini mewakili keseluruhan siswa peserta ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul mengatakan bahwa:

“Jadi menurut saya pendidikan karakter adalah sesuatu contoh maupun teladan yang baik dan positif yang diberikan oleh guru atau orang tua kepada siswa atau anak, karakter sendiri menurut saya adalah sebuah sikap, kepribadian, tingkah laku.” (Wawancara/ANA/06 Mei 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat narasumber di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diberikan kepada siswa di sekolah, mengingat sekolah menjadi salah satu sarana atau wadah bagi siswa dalam menuntut ilmu serta membentuk karakter. Dewasa ini, banyak terjadi krisis yang disebabkan oleh dampak buruk globalisasi yang sangat mempengaruhi pembentukan pribadi siswa. Selain itu, kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai karakter yang disampaikan oleh orangtua yang disebabkan oleh padatnya kegiatan yang dijalani baik oleh orangtua dan anak sehingga pendidikan karakter perlu untuk disampaikan oleh guru di sekolah dan ditanamkan pada diri siswa. Kemudian di lingkungan masyarakat seringkali juga sangat mempengaruhi karakter dari anak.

Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum (2010) dalam publikasinya membuat sebuah keputusan mengenai nilai karakter yaitu 18 nilai pembentuk karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut adalah: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli

Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung Jawab. Nilai-nilai karakter ini teridentifikasi dari empat sumber yang antara lain:

- a. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh suatu nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- b. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- c. Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut 59 Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik,

yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- d. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. (Kemendiknas, 2010:8).

Delapan belas nilai pembentuk karakter bangsa merupakan nilai-nilai karakter yang baik untuk ditanamkan serta diberikan kepada siswa dalam kegiatan pendidikan, baik dalam kegiatan formal maupun non formal. Nilai-nilai karakter tersebut teridentifikasi dari empat sumber diatas yang bermanfaat dan cukup berpengaruh dalam kehidupan yang kemudian membentuk 18 nilai-nilai yang dapat bermanfaat dan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia dan negara.

2. Pelaksanaan dan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP N 1 Pleret Bantul

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik. Pendidikan karakter ini dilakukan melalui berbagai cara termasuk diantaranya dengan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul. Seperti yang dikatakan oleh Saptono (2011: 23) bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*Good Character*) berlandaskan kebajikan—

kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Melalui karakter seseorang akan mampu menilai bagaimana orang tersebut.

SMP N 1 Pleret Bantul merupakan sekolah yang selalu berupaya dalam memberikan pendidikan karakter kepada siswanya dengan cara menyampaikan 18 nilai pembentuk karakter bangsa salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Pencak silat sendiri merupakan salah satu budaya sekaligus olahraga asli Indonesia yang tentu saja harus dilestarikan karena didalamnya mengandung banyak sekali ajaran yang mencerminkan karakter sesuai bangsa. Meskipun sekolah ini belum memiliki kebijakan tertulis terkait penanaman 18 nilai karakter tersebut, namun SMP N 1 Pleret Bantul sedang dalam proses pembuatan terkait kebijakan dalam menerapkan nilai-nilai karakter untuk siswa. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak SM selaku Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

”Nilai karakter yang ditonjolkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ketika saya berkomunikasi dengan guru olahraga serta pelatih adalah seperti nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sportifitas dan cinta tanah air.” (Wawancara/SM/01 Mei 2021)

Sedangkan Bapak GP selaku guru olahraga menjelaskan:

“Tidak hanya dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat saja, dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP N 1 Pleret Bantul ini pun harus selalu menanamkan pendidikan karakter didalamnya. Yang terpenting dan menjadi pondasi bagi siswa adalah terkait sikap religius, disiplin, cinta tanah air dan tanggungjawab.” (Wawancara/GS/01 Mei 2021)

Pada dasarnya hampir semua kegiatan ekstrakurikuler menerapkan semua nilai pembentuk karakter budaya bangsa karena semua nilai tersebut dapat memberikan

pengaruh yang baik dalam kehidupan siswa. Namun ada beberapa nilai karakter yang lebih diutamakan atau ditonjolkan seperti nilai karakter kedisiplinan karena dianggap dengan adanya sikap disiplin dalam diri seseorang maka akan mempengaruhi sikap dan pembentukan nilai karakter lainnya dalam diri siswa.

Senada dengan Bapak AF sebagai pelatih ekstrakurikuler pencak silat mengatakan bahwa:

“Nilai karakter secara tidak langsung kami gunakan semua, tetapi tentu saja dalam kegiatan masing-masing. Secara tidak langsung seperti jujur, kerja keras disisipkan, disiplin waktu dan sebagainya. Cara menerapkan langsung ke dalam proses kegiatan ekstrakurikuler. Seperti mudah sekali meminta maaf jika melakukan kesalahan, kemudian tidak sungkan untuk meminta bantuan jika mengalami kesulitan, aktif bertanya ketika tidak paham, selalu berkata dengan sopan santun dan tidak berbohong” (Wawancara/AF/01 Mei 2021)

Kemudian berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu siswa peserta ekstrakurikuler pencak silat yaitu ANA mengatakan bahwa:

“Saya berpendapat bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini banyak sekali hal-hal positif yang saya dapat, tidak hanya terkait badan menjadi sehat dan terampil dalam menjaga diri, namun dalam kegiatan ini juga diajarkan banyak hal terkait karakter, seperti selalu menghormati pelatih dan orang yang lebih tua, kemudian sebelum dan sesudah melakukan aktifitas tidak lupa untuk selalu berdoa untuk memohon kelancaran dan keselamatan, disiplin waktu, kejujuran ketika diberikan tugas dan sikap pantang menyerah.” (Wawancara/ANA/06 Mei 2021)

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler terutama pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul adalah untuk membentuk cinta tanah air, kejujuran, disiplin waktu, tanggung jawab, akhlak yang baik, kerja keras dan sikap pantang menyerah. Selain itu tujuan pencak silat juga dapat membentuk sikap dan kepribadian yang positif bagi siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP N 1 Pleret Bantul

Dalam setiap melakukan kegiatan pasti terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat. Begitu pula dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terutama terkait dengan penanaman pendidikan karakter pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Namun dalam hal ini sekolah berupaya untuk selalu memberikan pelayanan terbaik kepada para siswa. Faktor penghambat dan faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 1 Pleret Bantul sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat

Penerapan nilai-nilai karakter baik dan positif dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler perlu memiliki dukungan yang cukup dari segala pihak, baik dari kepala sekolah, guru, siswa, dan pelatih kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak AF mengatakan bahwa:

“Hal yang mendukung ekstrakurikuler ini sehingga terus berjalan yang utama minat siswa sendiri. Yang kedua adalah peminat kegiatan ini dari tahun ke tahun selalu banyak. Dan ketiga tentunya beberapa alumni selalu bergabung mendampingi dalam kegiatan ini.” (Wawancara/AF/06 Mei 2021)

Selain itu, adanya kelengkapan sarana prasana yang dapat mendukung dan memperlancar jalannya kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak GP selaku guru olahraga menyampaikan bahwa:

“Yang pertama tentunya terkait dengan tempat latihan, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul dilaksanakan di GOR Wonokromo yang tidak jauh dari sekolah. Kami pihak sekolah juga menyediakan alat pendukung kegiatan seperti pelindung badan (body protector), samsak, skin decker. Untuk

seragam tidak ada ketentuan khusus dari pelatih yang terpenting memakai pakaian olahraga.” (Wawancara/GP/01 Mei 2021)

Dalam proses penilaian karakter seorang siswa peserta dalam hal ini pelatih ekstrakurikuler memiliki cara atau metode tersendiri, yaitu dengan cara portofolio.

“Cara mengevaluasi nilai karakter ini yaitu dengan portofolio, hasil siswa, jadi dia ikut di kegiatan itu tidak, aktif tidak. Jadi saya membuat catatan harian kecil setiap pertemuan untuk menilai beberapa siswa secara acak, biasanya siswa yang kurang serius, banyak bercanda, kurang semangat akan saya catat. Catatan tersebut menjadi pedoman bagi saya untuk melihat kedepan apakah siswa tersebut semakin membaik atau malah memburuk perilakunya.” (Wawancara AF/06 Mei 2021)

Kemudian tidak hanya pada kelengkapan sarana dan prasarana saja, senada dengan yang disampaikan ANA selaku salah satu perwakilan dari siswa peserta ekstrakurikuler pencak silat mengatakan bahwa:

“Terkait sarana dan prasarana saya kira sekolah sudah berusaha sebaik mungkin dalam memberikan fasilitas, seperti latihan didalam ruangan atau indoor sehingga tidak terlalu panas. Walaupun peralatan tidak banyak setidaknya sudah cukup untuk kami dalam melakukan latihan walaupun harus berganti. Untuk pelatih saya lihat pelatih sudah sangat kompeten dan ahli dibidang olahraga pencak silat, sehingga kami dapat berlatih dengan benar dan baik.”

Berdasarkan beberapa pendapat narasumber di atas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor yang mendukung yaitu partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, adanya dukungan dari berbagai pihak terutama kepala sekolah sebagai pemimpin dan penentu kebijakan di sekolah serta adanya sarana prasarana yang cukup baik, sehingga dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler agar dapat tetap berjalan dengan baik dan lancar.

Selain hal tersebut berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, tingkat kesadaran dari pelatih ekstrakurikuler mengenai pentingnya

penanaman nilai-nilai karakter untuk siswa cukup tinggi. Hal ini terlihat dari kepedulian pelatih ekstrakurikuler yang sering mengingatkan siswa untuk selalu melaksanakan kegiatan secara disiplin, dan patuh terhadap peraturan yang berlaku. Guru juga memberikan contoh-contoh seperti saling menyapa kepada warga sekolah seperti sesama guru, siswa atau petugas kebersihan sekolah sehingga dapat meningkatkan rasa kekeluargaan dan komunikasi yang baik antar warga sekolah.

b. Faktor Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat

Selain terdapat faktor pendukung dalam penerapan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, terdapat juga faktor penghambatnya. Faktor penghambat berasal dari banyak aspek, namun dalam hal ini sekolah selalu berupaya untuk memperbaiki hal tersebut demi kemajuan bersama. Hambatan yang muncul dalam penanaman nilai karakter ini antara lain sebagaimana yang disampaikan Bapak SM selaku Kepala Sekolah mengatakan bahwa:

“Untuk hambatan tentunya ada, hambatan tersebut berupa jam kegiatan ekstrakurikuler yang hanya terbatas sehingga kami pihak sekolah tidak banyak mampu mengontrol para siswa. Selebihnya ketika kegiatan berlangsung kami pihak sekolah sebisa mungkin memberikan yang terbaik bagi siswa.” (Wawancara/SM/01 Mei 2021)

Senada dengan Bapak AF sebagai pelatih ekstrakurikuler pencak silat mengatakan bahwa:

“Hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai karakter ini yaitu sulit disiplin waktu, disiplin waktu masih menjadi masalah di negara Indonesia. Namun tidak semua siswa itu tidak disiplin waktu, beberapa siswa juga banyak yang disiplin.” (Wawancara/AF/06 Mei 2021)

Dari kedua penjelasan diatas tentunya dapat disimpulkan bahwa hambatan yang terbesar adalah mengenai waktu, dimana kegiatan ekstrakurikuler pencak silat hanya dilaksanakan seminggu sekali, namun siswa peserta tidak mampu memanfaatkan waktu yang ada tersebut dengan baik. Diharapkan siswa peserta untuk lebih mamaksimalkan waktu yang disediakan sekolah terkait kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, tentunya melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat mampu mendorong para siswanya untuk berprestasi dalam ajang berbagai perlombaan yang ada. Hal ini senada dengan salah satu siswa peserta ekstrakurikuler pencak silat yaitu ANA mengatakan bahwa:

“Tentu saja termotivasi untuk kelak dapat berprestasi guna membanggakan nama sekolah dan orang tua, namun hal tersebut tidaklah mudah, harus melalui berbagai rintangan maupun tantangan, yang terpenting bagi saya adalah terus berlatih dengan giat dan sungguh-sungguh pasti prestasi akan mengikuti.”
(Wawancara/ANA/06 Mei 2021)

Berdasarkan pendapat keempat narasumber di atas diperoleh kesimpulan bahwa kendala yang biasa muncul adalah siswa masih kurang memiliki disiplin terutama disiplin waktu, sehingga kegiatan tidak dapat berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Walaupun sering kali siswa tidak disiplin terkait waktu namun mereka selalu bersemangat dan termotivasi untuk berprestasi, hal tersebut yang perlu menjadi perhatian oleh pihak pelatih dan sekolah.

4. Strategi yang dilakukan untuk Mengatasi Hambatan dalam Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP N 1 Pleret Bantul

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini dari tahun ke tahun selalu menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 1 Pleret Bantul. Senada dengan Bapak AF selaku pelatih ekstrakurikuler mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini memang jika memasuki tahun ajaran baru selalu rame banyak yang mengikuti, namun setelah berjalan beberapa bulan siswa mulai tidak aktif lagi untuk mengikuti kegiatan. Dalam hal ini saya mencoba untuk sering kali memasukan unsur permainan entah permainan individu, tim, atau yang bersifat tradisional agar siswa tidak merasa jenuh dengan kegiatan tersebut.” (Wawancara/AF/06 Mei 2021)

Sedangkan Bapak GP selaku guru olahraga juga mengatakan bahwa:

“Dari pihak sekolah juga selalu berupaya dalam mempromosikan kegiatan ini maupun lainnya dengan cara waktu masa orientasi diperkenalkan itu ekstrakurikuler-ekstrakurikulernya. Selain itu dari pihak sekolah juga mewajibkan siswa untuk memilih minimal 1 kegiatan ekstrakurikuler selain dari pramuka, karena pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib di ikuti.” (Wawancara/GP/01 Mei 2021)

Berdasarkan dari kedua penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini banyak pihak mulai dari sekolah hingga pelatih ekstrakurikuler selalu berusaha untuk mengatasi berbagai masalah yang ada terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini.

Berdasarkan pada beberapa faktor penghambat yang muncul di atas juga terdapat upaya untuk menanggulangi faktor-faktor penghambat yang muncul yang antara lain dengan:

- a. Pihak sekolah sudah membuat program yang berkaitan dengan penanaman beberapa nilai karakter seperti 3S (Senyum, Sapa, Salam), harapannya melalui hal-hal kecil tersebut mampu menjadi pondasi bagi siswa dalam pembentukan karakter.

- b.** Pelatih ekstrakurikuler diharapkan untuk selalu memberikan teladan dan contoh berupa tindakan maupun perkataan yang baik kepada siswa, terutama dalam hal ini melalui pelatih ekstrakurikuler pencak silat.
- c.** Baik guru maupun pelatih ekstrakurikuler pencak silat selalu memberikan motivasi dan menyampaikan pesan-pesan pada siswa untuk selalu berbuat baik, berprestasi, disiplin dan mematuhi peraturan yang berlaku serta menjalankan kewajiban siswa seperti beribadah, dan datang serta menyelesaikan tugas tepat waktu.
- d.** Selain itu, dalam ekstrakurikuler pencak silat siswa juga selalu diajarkan oleh pelatih bagaimana sikap toleransi dalam segala hal, saling membantu satu sama lain, saling mendukung, saling memberikan semangat dan bekerja sama sebagai tim.

B. Pembahasan

1. Persepsi Sekolah Mengenai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi kehidupan manusia guna membentuk manusia yang berakarakter. Winarni (2011: 9) mengemukakan bahwa begitu pentingnya penguatan karakter nilai-nilai moral pada anak-anak sejak dini, maka sebagai guru penjas, pelatih klub olahraga selalu memperhatikan strategi pembelajaran dan pelatihan yang dapat mentransformasikan nilai-nilai moral sebagai wujud tanggung jawab profesi. Selain penanaman nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, sebelumnya perlu ada pemahaman warga sekolah mengenai pengertian dan pentingnya pendidikan karakter, sehingga dalam penyampaian nilai karakter akan dapat mencapai hasil sesuai dengan apa yang telah diinginkan.

Sedangkan menurut Kriswanto (2008: 300) bahwa pendidikan sebagai sarana untuk pembentukan karakter yang pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain melalui pendidikan, pembentukan karakter dalam dilakukan dari berbagai aspek, salah satunya melalui olahraga. Kriswanto (2008: 300) menjelaskan terdapat sembilan jenis karakter yang dapat dibentuk melalui olahraga, yaitu:

- a. kejujuran,
- b. keadilan,
- c. tanggung jawab,
- d. kedamaian,
- e. respek terhadap diri sendiri atau kepercayaan diri,
- f. rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain,
- g. menghormati peraturan dan kewenangan,
- h. apresiasi terhadap kebhinekaan,
- i. semangat kerja.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa persepsi warga sekolah mengenai pengertian pendidikan karakter yaitu adalah pendidikan yang dapat membuat seseorang memiliki kepribadian yang lebih baik, sehingga dapat mempersiapkan diri dan bersikap dalam kehidupan di masyarakat nantinya. Pendidikan karakter perlu diberikan kepada siswa di sekolah sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh adanya globalisasi. Hal ini sejalan dengan Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung.

Dalam hal ini SMP N 1 Pleret Bantul sudah berupaya dengan sungguh-sungguh dan maksimal dalam hal memberikan pendidikan karakter bagi seluruh siswanya, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Dengan adanya penanaman nilai karakter yang baik diharapkan dapat membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik dan lebih terarah dalam menjalani hidup di masyarakat nantinya. Hal ini ditunjang dengan adanya visi dan misi sekolah yang menekankan agar siswa selalu berusaha dengan bekerja keras dan bertanggung jawab atas pendidikan yang dijalannya, sehingga dapat meraih cita-cita yang ingin dicapai.

2. Pelaksanaan dan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP N 1 Pleret Bantul

Menurut Kriswanto (2008: 299) bahwa krisis karakter ini seperti menjadi sebuah penyakit akut yang terus menerus melemahkan jiwa bangsa, sehingga bangsa kita kehilangan kekuatan dan kemampuan untuk dapat berkembang seperti negara-negara maju. Apabila hal ini terus dibiarkan tentunya akan menjadi masalah yang besar, hal ini harusnya menjadi perhatian para pemimpin dan pemangku kebijakan. Kriswanto (2008: 299) menjelaskan faktor-faktor krisis karakter bangsa sebagai berikut:

- a. Belum adanya optimalisasi yang baik dalam rangka pembentukan karakter,
- b. Kurangnya keteladanan dari berbagai para pemimpin yang bisa dijadikan sebagai teladan bagi generasi muda,

- c. Lemahnya budaya taat dan menghargai hukum yang berlaku,
- d. Pengaruh budaya luar yang bersifat negatif mudah masuk,
- e. Kondisi social dan ekonomi bangsa yang masih lemah.

Dalam proses mendukung penanaman nilai karakter dalam pendidikan, Kemendiknas (2010: 9-10) menyatakan bahwa terdapat 18 nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang nilai-nilainya antara lain: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; 18) Tanggung Jawab. Menurut Sitepu (2017: 7) bahwa olahraga mengajarkan kedisiplinan, jiwa sportif, tidak mudah menyerah, jiwa kompetitif yang tinggi, semangat bekerjasama, mengerti akan aturan dan berani mengambil keputusan kepada seseorang. Sedangkan *United Nations* (organisasi non-pemerintah terakreditasi (LSM) di PBB) (2003) juga menyatakan bahwa olahraga merupakan instrumen yang efektif untuk mendidik kaum muda terutama dalam nilai-nilai.

Menurut *United Nations* (2003) bahwa sejumlah nilai yang ada dan dapat dipelajari melalui aktivitas olahraga meliputi:

- a. *cooperation* (kerjasama),
- b. *communication* (komunikasi),
- c. *respect for the rules* (menghargai peraturan),
- d. *problem- solving* (memecahkan masalah),
- e. *understanding* (pengertian),
- f. *connection with others* (menjalin hubungan dengan orang lain),
- g. *leadership* (kepemimpinan),

- h. *respect for others* (menghargai orang lain),
- i. *value of effort* (kerja keras),
- j. *fairplay* (bermain jujur),
- k. *sharing* (berbagi),
- l. *trust* (kepercayaan),
- m. *honesty* (kejujuran),
- n. *self-respect* (menghargai diri sendiri),
- o. *tolerance* (toleransi),
- p. *resilience* (kegembiraan dan keuletan),
- q. *team-work* (kerjasama sekelompok),
- r. *discipline* (disiplin),
- s. *confident* (percaya diri).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 1 Pleret Bantul bahwa pendidikan karakter wajib dan tentunya menjadi prioritas untuk disampaikan pada siswa di sekolah. Dengan adanya pendidikan karakter di sekolah maka dapat membantu menanamkan serta menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri siswa, sehingga dapat menjadi bekal siswa dalam berperilaku di masyarakat nantinya. Dalam hal ini SMP N 1 Pleret Bantul selain meningkatkan mutu kualitas pendidikan akademik, tentunya sekolah juga memperhatikan pendidikan karakter siswa salah satunya melalui kegiatan pembelajaran non formal yaitu ekstrakurikuler pencak silat.

Dalam hal ini SMP N 1 Pleret Bantul belum memiliki kebijakan tertulis terkait penanaman 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun sekolah ini sudah mulai membuat dan memproses beberapa nilai karakter untuk dijadikan sebuah kebijakan yang dapat diterapkan kepada siswa. Nilai karakter yang diutamakan untuk ditanamkan dalam diri siswa yaitu nilai karakter ketaqwaan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab dan cinta tanah air. Pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan pihak sekolah maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dalam menanamkan nilai-nilai

karakter salah satunya dengan kegiatan “Senyum Sapa Salam” dan penyerahan piala pada siswa yang telah meraih prestasi. Untuk kegiatan “Senyum Sapa Salam”, dilakukan di didalam lingkungan sekolah saat kegiatan pembelajaran formal maupun non formal. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa sopan santun dan komunikatif antara guru atau pelatih dengan siswa.

Dalam hal ini sekolah juga memiliki kegiatan penyerahan piala pada siswa yang telah meraih prestasi biasa dilakukan pada hari Senin saat upacara bendera dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menghargai prestasi yang telah diperoleh serta agar menjadi motivasi pada siswa lainnya untuk turut menyumbangkan prestasi pada sekolah. Senada dengan Sitepu (2017: 8) bahwa merekomendasikan suatu *setting* olahraga, yang memberikan penghargaan lebih kepada partisipan yang bermain dengan baik dan bersikap sportif daripada sekedar mementingkan menang atau kalah. Dengan demikian, diharapkan karakter-karakter positif dapat dan harus dipelajari melalui olahraga atau aktivitas fisik. Program olahraga dalam semua level dapat didesain untuk mengembangkan gaya hidup aktif dan karakter positif.

Hasil wawancara dari berbagai sumber, menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat turut serta dalam kegiatan proses penanaman 18 nilai pembentuk karakter bangsa. Penerapan nilai karakter ini dilakukan dengan pembiasaan dan melalui nasehat yang dilakukan oleh pelatih ekstrakurikuler, seperti membiasakan siswa untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan oleh siswa untuk membentuk karakter siswa yang demokratis dan komunikatif. Selain itu melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat juga tidak hanya membentuk karakter, namun juga dapat

membentuk jasmani secara baik. Menurut Agam (2018: 7) bahwa kesehatan dan kebugaran fisik sangat penting karena dengan kesehatan individu mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, nilai karakter mandiri, tanggung jawab, dan religius sudah tertanam cukup baik dalam diri siswa. Siswa melaksanakan kewajiban beribadah shalat dzuhur sebelum kegiatan latihan ekstrakurikuler pencak silat berlangsung tanpa harus diingatkan oleh pelatih yang notabennya pada saat itu belum hadir, namun siswa sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Untuk disiplin waktu masih kurang dimiliki siswa yang terlihat dari tidak tepat waktunya pelaksanaan latihan karena mengganggu siswa untuk berkumpul terlebih dahulu.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP N 1 Pleret Bantul

a. Faktor Pendukung dalam Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul ini memiliki faktor pendukung. Faktor-faktor yang mendukung antara lain:

- 1) Adanya komunikasi yang baik dari pelatih kegiatan ekstrakurikuler, guru olahraga serta kepala sekolah dengan membuat kegiatan-kegiatan terkait penanaman nilai karakter dalam diri siswa.

- 2) Adanya slogan dan visi serta misi yang mendukung penanaman nilai karakter di sekolah.
- 3) Adanya sarana prasarana yang mendukung kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat terus berjalan.
- 4) Adanya dukungan dari alumni SMP N 1 Pleret Bantul terkait kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

. Dari pernyataan di atas, bahwa penunjang pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 1 Pleret Bantul melalui ekstrakurikuler pencak silat adalah komunikasi yang baik, kelengkapan sarana dan prasarana, serta dukungan dari para alumni yang baik merupakan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk karakter siswa.

b. Faktor Penghambat dalam Penerapan Nilai-Nilai Karakter melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat

Faktor-faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul antara lain:

- 1) Masih kurangnya kesadaran siswa akan disiplin waktu yang mengakibatkan kegiatan ekstrakurikuler tidak dapat dilaksanakan tepat waktu.
- 2) Masih adanya siswa yang kurang mendengarkan nasehat pelatih maupun guru dan kurangnya penguasaan pada diri siswa, sehingga masih ada siswa yang melakukan hal-hal yang kurang baik.
- 3) Banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di sekolah selain kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa, sehingga siswa masih sulit mengatur waktu

untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan yang mengakibatkan siswa kurang mentaati jadwal yang ada.

Hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang menjadi masalah utama mengenai kedisiplinan. Menurut Kriswanto dan Nursetya (2014: 11) bahwa menanamkan sikap disiplin kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran/latihan di sekolah harus dilakukan secara bertahap. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal. Terkait dengan kedisiplinan merupakan salah satu masalah yang harus menjadi perhatian. Kriswanto dan Nursetya (2014: 11) menjelaskan bahwa kedisiplinan diperlukan agar menumbuhkan kontrol diri, menahan emosional dan memiliki kemampuan untuk mengolah diri dengan baik.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP N 1 Pleret Bantul melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat mengalami beberapa hambatan, adapun hambatan yang dialami tersebut diantaranya adalah disiplin waktu, penguasaan diri siswa dan kegiatan siswa yang padat. Akan tetapi, walaupun mengalami beberapa hambatan sekolah tetap berusaha dan bekerja keras dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya.

4. Strategi yang Dilakukan untuk Mengatasi Hambatan dalam Penerapan Nilai-Nilai Karakter di SMP N 1 Pleret Bantul

Dalam proses penyusunan strategi guna mengatasi hambatan yang ada dalam proses penerapan nilai karakter tentunya membutuhkan suatu evaluasi. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan penilaian khusus, penilaian ini

dilakukan untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang dicapai, sehingga nantinya digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kesuma. D, dkk (2012: 138) bahwa evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan alat (*instrumen*) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan.

Berdasarkan faktor-faktor penghambat yang muncul dalam penanaman 18 nilai karakter di sekolah ini, terdapat strategi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah yang antara lain:

- 1) Pelatih kegiatan ekstrakurikuler dan pihak sekolah berupaya selalu memberikan dukungan kepada siswa seperti mendukung dan membimbing siswa untuk dapat berprestasi, mengikuti kegiatan dan perlombaan baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini dapat menumbuhkan nilai karakter menghargai prestasi serta tanggung jawab bagi pelatih dan siswa.
- 2) Pihak sekolah berusaha untuk memenuhi fasilitas serta sarana prasarana untuk kegiatan-kegiatan di sekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung agar kegiatan tersebut dapat tetap berjalan.
- 3) Guru olahraga hendaknya selalu punya cara yang kreatif dan mempunyai ketegasan yang cukup agar siswa-siswanya menerapkan sikap disiplin. Memberikan keteladanan dan contoh yang baik pada siswa seperti menghormati orang lain, cinta damai dan bersahabat dengan cara menyambut

dan memberikan salam pada siswa setiap kegiatan pembelajaran formal maupun non formal.

- 4) Pelatih ekstrakurikuler pencak silat dalam hal ini selalu berusaha untuk menekankan bagaimana sikap toleransi dalam latihan, saling membantu satu sama lain, saling mendukung, saling memberikan semangat dan bekerja sama sebagai tim dengan kompak.

Dalam hal ini meskipun terdapat beberapa hambatan, sekolah telah mengupayakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Terbukti dengan adanya upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberika fasilitas yang terbaik untuk siswanya. Kemudian pelatih juga selalu memberikan yang terbaik kepada siswa peserta, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul telah berjalan dengan baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, tentunya dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan pada masa pandemi membuat peneliti kurang maksimal dalam melakukan pengambilan data penelitian.
2. Keterbatasan tenaga dan waktu penelitian mengakibatkan peneliti tidak mampu memperoleh data lebih luas dan mendalam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses penanaman 18 nilai pembentuk karakter bangsa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Pleret Bantul melalui pemberian nasehat, pembiasaan, dan peringatan. Meskipun proses itu tidak mudah, namun semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru olahraga maupun pelatih kegiatan ekstrakurikuler selalu berupaya memberikan keteladanan dan contoh yang baik kepada siswa, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.
2. Faktor pendukung dalam penerapan nilai karakter antara lain: adanya partisipasi dan keteladanan baik dari pelatih, guru serta kepala sekolah serta alumni. Semua pihak bekerja sama dengan baik guna membentuk karakter siswa dengan baik. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan nilai karakter yaitu: masih kurangnya disiplin waktu oleh siswa dikarenakan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di sekolah selain kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa sehingga siswa masih sulit mengatur waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Masih adanya siswa yang kurang mendengarkan nasehat guru maupun pelatih dan kurangnya kontrol pada diri siswa sehingga masih ada siswa yang melakukan hal-hal yang kurang baik atau bersifat negatif.

3. Strategi yang dilakukan sekolah untuk menanggulangi hambatan dalam penerapan nilai karakter antara lain: mengenalkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler salah satunya pencak silat ketika masa orientasi siswa, pelatih kegiatan ekstrakurikuler dan pihak sekolah berupaya selalu memberikan dukungan kepada siswa seperti mendukung dan membimbing siswa untuk dapat berprestasi, pihak sekolah berusaha untuk memenuhi fasilitas serta sarana prasarana, memberikan keteladanan dan contoh yang baik pada siswa seperti tidak pernah untuk meninggalkan ibadah meskipun sibuk berkegiatan dan selalu menghormati orang lain.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas maka hasil penelitian ini mempunyai implikasi yaitu:

1. Menjadikan data informasi bagi sekolah terkait dengan sejauh mana penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.
2. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan serta menjadi referensi dan kajian pustaka bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat dijadikan penelitian yang relevan.

C. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan dan penjelasan diatas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Dalam hal ini diharapkan sekolah menjadi salah satu wadah yang sangat berperan baik terhadap proses pembentukan karakter serta pendidikan karakter siswa melalui guru maupun pelatih sebagai teladan yang baik bagi siswa.

2. Bagi Guru maupun Pelatih Ekstrakurikuler

Pelatih maupun guru dalam hal ini harus benar-benar mampu memahami langkah-langkah penerapan pendidikan karakter yang lebih baik lagi, sehingga dapat terciptanya situasi kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membuat siswa mempunyai karakter yang baik dan kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA



- Arsana, D. (2014). *Efektifitas Kurikulum 2013 Diragukan*. Denpasar, Bali Post Edisi 41, 9-15 Juni 2014.
- Astuti, AM. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kurikulum 2013 di SD Negeri Se-Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chandra, Fransisca. (2009). *Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa Anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Moderasi terhadap Perilaku Ramah Lingkungan*. Disertasi S3. Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada.
- D. Kesuma, Triatna, C, Permana J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakakarya.
- Fachul, M. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Fitri, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- FKKMK UGM. (2018). *Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50 Persen*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Gould and Weinberg. (2002). *Foundation of Sport and Exercise Phsychology, 3rd Edition*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Pdf*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *UU No 20 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kompas. (2020). *Polri Sebut Angka Kriminalitas Naik 38,45 Persen dalam Sepekan*. Diakses dari: <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/16/18151321/polri-sebut-angkakriminalitas-naik-3845-persen-dalam-sepekan>. Pada hari Selasa, 30 Maret 2021. Jam 19.05 WIB.
- Kriswanto E. S dan Nursetya S. B. (2014). *Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (Penguatan)*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. (Volume 10, Nomor 2). Hlm. 10-11.
- Kriswanto E. S. (2008). *Upaya Mengatasi Krisis Karakter Bangsa Melalui Olahraga*. Jurnal Lemlit UNY. Hlm. 299-300.
- Lexy J. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Licktona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lodico, Marguerite G., dkk. (2006). *Methods In Educational Research (from Theory To Practice)*. United States of America: Jossey-Bass.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum: Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*. Pdf. Jakarta.
- Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta. PT Bumi Aksar.
- Narwani, S. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Perpres. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Depdiknas.
- Prasetyo, Y. (2010). *Pengembangan Ekstrakurikuler Panahan Di Sekolah Sebagai Wahana Membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. Vol. 7 (2). Hlm. 64-68.

- Raharjo B. (2010). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16 (3). Hlm. 231-232.
- Republik Indonesia. (2003). *UU No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Rismayanthi, C. (2011). *Optimalisasi Pembentukan Karakter dan kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui pendidikan jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia. (Volume 8, Nomor 1). Hlm 10-17.
- Riyanto, Y. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Rohinah M. Noor. (2012). *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: INSAN MADANI.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara: Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Diandra pustaka Indonesia.
- Saptono. (2011). *Dimensi - Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sitepu D. (2017). *Pembentukan Karakter Melalui Partisipasi dalam Olahraga*. Jurnal Pedagogik Olahraga. Vol. 03 (2). Hlm. 7-8.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- United Nation. 2003. *Sport for Development and Peace: Towards Achieving the Millenium Development Goals*. Report from the United Nations Inter-Agency Task Force on Sport for Development and Peace.
- Utama B. (2011). *Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktifitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Volume 8 (1). Hlm. 1-2.
- Widoyoko, Eko P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuchdi, Darmiyati, Dkk. (2015). *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.


LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAAGAN <small>Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092 Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id</small>
Nomor : 560/UN34.16/PT.01.04/2021	5 April 2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal	
Hal : Izin Penelitian	
Yth. Kepala SMP N 1 PLERET JLN.IMOGIRI TIMUR KM.10 KETONGGO ,KETONGGO WONOKROMO PLERET BANTUL	
Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:	
Nama	: Muhammad Khoirul Mufti
NIM	: 17601244022
Program Studi	: Pendidikan Jasmani, Kesehatan, Dan Rekreasi - S1
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Judul Tugas Akhir	: PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER PENCAK SILAT DI SMP N 1 PLERET
Waktu Penelitian	: 10 - 17 April 2021
Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.	
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.	
 Wakil Dekan Bidang Akademik,	
Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes. NIP 19820815 200501 1 002	
Tembusan : 1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni; 2. Mahasiswa yang bersangkutan.	

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2. Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA <i>ꦑꦧꦸꦥꦠꦺꦤ꧀ꦧꦤꦠꦸꦭꦠꦤꦥꦼꦢꦶꦏꦠꦤꦥꦼꦩꦸꦢꦤꦺꦴꦭꦲꦫꦒ</i> SMP NEGERI 1 PLERET <i>Jejeran Wonokromo Pleret Bantul, Telp (0274) 4415220, Kode Pos 55791</i></p>
<p><u>SURAT KETERANGAN</u> Nomor : 422/111/2021</p>	
<p>Yang bertanda tangan dibawah ini :</p>	
Nama	: SIDRATUL MUTOHA,S.Pd.,M.Pd.
NIP	: 196804041996011002
Pangkat/ Golongan Ruang	: Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMP N 1 pleret
<p>Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :</p>	
Nama	: Muhammad Khoirul Mufti
NIM	: 17601244022
Program Studi	: Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi –S1 UNY
<p>Telah melaksanakan penelitian di SMP 1 Pleret Kabupaten Bantul pada tanggal, 10 – 17 April 2021 dengan judul “ Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak silat “ di SMP Negeri 1 Pleret</p>	
<p>Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Pleret, 24 Mei 2021 Kepala Sekolah  SIDRATUL MUNTOHA,S.Pd., M.Pd. NIP 196804041996011002</p>	

Lampiran 3. Pedoman Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP N 1 PLERET BANTUL

A. Pertanyaan Penelitian untuk Kepala Sekolah

1. Menurut Bapak apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter serta seberapa penting pendidikan karakter dalam dunia pendidikan?
2. Dari kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang dilaksanakan di sekolah ini, bagaimana dengan pelaksanaan 18 nilai karakter bangsa serta nilai karakter apa yang paling diutamakan atau ditonjolkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah?
3. Sarana dan prasarana apa saja yang diberikan sekolah untuk setiap kegiatan ekstrakurikuler pencak silat?
4. Apakah terdapat kebijakan khusus mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah?
5. Hambatan/kendala apa saja yang dihadapi untuk penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat?
6. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?
7. Apakah Bapak sudah cukup puas dengan penerapan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?

B. Pertanyaan Penelitian untuk Guru Olahraga

1. Apa yang Bapak ketahui mengenai pendidikan pendidikan karakter?

2. Menurut Bapak apakah pendidikan karakter perlu untuk diberikan kepada peserta didik? Mengapa?
3. Apakah tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini?
4. Dalam kegiatan ekstrakurikuler yang Bapak bina, nilai karakter apa saja yang diterapkan dan bagaimana cara menerapkan nilai karakter tersebut?
5. Bagaimana cara Bapak mengevaluasi pendidikan karakter yang diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang Ibu/Bapak bina?
6. Bagaimana manajemen pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini sehingga sering meraih prestasi?
7. Bagaimana cara membuat siswa untuk tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah sehingga kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini selalu aktif?
8. Hambatan/kendala apa saja yang dihadapi untuk penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat?
9. Apakah Bapak sudah cukup puas dengan penerapan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?

C. Pertanyaan untuk Pelatih Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Apa yang Bapak ketahui mengenai pendidikan pendidikan karakter?
2. Menurut Bapak apakah pendidikan karakter perlu untuk diberikan kepada peserta didik? Mengapa?

3. Dari 18 nilai karakter kebangsaan yang ada, nilai karakter apa yang paling ditonjolkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang dilakukan di sekolah?
4. Bagaimana cara Bapak mengevaluasi pendidikan karakter yang diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang Ibu/Bapak bina?
5. Sarana dan prasarana apa saja yang diberikan sekolah untuk kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?
6. Bagaimana cara membuat siswa untuk tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sehingga kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini selalu aktif?
7. Hambatan/kendala apa saja yang dihadapi untuk penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?
8. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?
9. Apakah Bapak sudah cukup puas dengan penerapan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?

D. Pertanyaan untuk Siswa Peserta Ekstrakurikuler

1. Menurut Anda apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?
2. Seberapa jauh pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter Anda?
3. Kenapa Anda memilih kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?
4. Bagaimana penanaman nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang Anda ikuti?

5. Menurut Anda nilai karakter apa yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini?
6. Setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, perubahan apa yang Anda alami terutama dalam perilaku dan karakter Anda?
7. Apakah ada peraturan tertentu terkait dengan pembentukan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler yang Anda ikuti?
8. Apakah Anda juga termotivasi melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini untuk suatu saat dapat berprestasi?
9. Bagaimana sarana dan prasarana serta pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?
10. Apa harapan anda untuk kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?

PEDOMAN OBSERVASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP N 1 PLERET BANTUL

Observasi dilakukan untuk mendukung penelitian tentang pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul.

1. Mengamati keadaan tempat kegiatan ekstrakurikuler pencak silat
 - a. Mengamati kondisi tempat latihan
 - b. Mengamati sarana dan prasarana latihan terkait fasilitas yang ada
 - c. Mengamati lingkungan sekitar tempat latihan
2. Mengamati jalannya kegiatan ekstrakurikuler pencak silat
 - a. Mengamati proses kegiatan ekstrakurikuler dari awal sampai akhir yang sedang berlangsung
 - b. Mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler
 - c. Mengamati pelatih dan siswa peserta saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung
3. Mengamati interaksi saat kegiatan ekstrakurikuler pencak silat
 - a. Mengamati interaksi siswa peserta dengan pelatih
 - b. Mengamati interaksi siswa peserta dengan guru olahraga
 - c. Mengamati interaksi siswa peserta dengan siswa peserta lainnya

Lampiran 4. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Tanggal : 26 April 2021
Tempat : SMP N 1 Pleret Bantul
Waktu : 10.00 WIB
Kegiatan : Observasi Awal

Pada hari ini, sekitar jam 10 pagi peneliti bermaksud untuk untuk melakukan observasi awal di SMP N 1 Pleret Bantul yang beralamatkan di Jl.Imogiri Timur km10, Ketonggo, Ketongo, Wonokromo, Kec. Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuan peneliti mendatangi sekolah yaitu mengadakan observasi awal untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Selagi melakukan observasi awal, peneliti juga meminta izin kepada Kepala Sekolah untuk melakukan penelitian tersebut.

Saat bertemu dengan Bapak Kepala sekolah, peneliti langsung mengutarakan niat untuk melakukan observasi awal dan ingin meminta izin untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP N 1 Pleret Bantul. Setelah mendapatkan izin untuk melaksanakan penelitian pra observasi, peneliti kemudian menyampaikan beberapa pertanyaan seputar pendidikan serta nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Setelah mendapatkan cukup informasi, peneliti kemudian memohon diri untuk pamit.

CATATAN LAPANGAN II

Tanggal : 28 April 2021
Tempat : SMP N 1 Pleret Bantul
Waktu : 09.00 WIB
Kegiatan : Menyerahkan surat ijin penelitian dari Universitas ke sekolah

Pada hari ini, saya menyerahkan surat ijin melakukan penelitian dari Universitas ke pihak sekolah langsung ke Kepala sekolah. Kemudian dari pihak Kepala sekolah langsung menyetujui dan segera untuk melakukan proses selanjutnya yaitu pengambilan data dengan metode wawancara.

CATATAN LAPANGAN III

Tanggal : 01 Mei 2021
Tempat : SMP N 1 Pleret Bantul
Waktu : 10.00 WIB
Kegiatan : Melakukan kegiatan wawancara dengan Bapak Kepala sekolah dan Guru Olahraga

Pada hari ini, sekitar jam 9 pagi saya menemui Bapak Kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan wawancara, kegiatan wawancara berjalan dengan santai dan seringkali kami bercanda. Kemudian setelah sekiranya seluruh pertanyaan sudah saya ajukan dan beberapa point isi wawancara saya catat, saya berpamitan untuk selanjutnya menemui Bapak Guru Olahraga. Sama halnya dengan saat melakukan wawancara dengan Bapak Kepala sekolah, proses wawancara dengan Bapak Guru olahraga berjalan cukup lama dan beliau menjelaskan banyak hal dan saya mendapat banyak informasi dari beliau terkait dengan topik pendidikan karakter. Setelah data informasi dirasa cukup, saya memutuskan untuk berpamitan dengan Bapak Guru Olahraga.

CATATAN LAPANGAN III

Tanggal : 06 Mei 2021
Tempat : Gor Wonokromo
Waktu : 17.00 WIB
Kegiatan : Melakukan kegiatan wawancara dengan Pelatih dan siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler pencak silat

Pada hari ini, sekitar jam 5 sore saya mendatangi Gor Wonokromo sebagai tempat latihan ekstrakurikuler. Mengingat sedang pandemi dan sekolah melarang segala aktifitas kegiatan di sekolah, maka kegiatan ekstrakurikuler dipindah di Gor Wonokromo yang tak jauh dari lokasi sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dimulai jam 4 sore dan berakhir jam 5 sore. Setelah kegiatan ekstrakurikuler selesai, kemudian saya langsung meminta izin untuk melakukan wawancara ke pelatih ekstrakurikuler dan salah satu siswa peserta. Ketika sedang mewawancarai pelatih ekstrakurikuler, beliau sangat antusias untuk menjawab berbagai pertanyaan yang saya berikan. Kemudian setelah selesai, saya selanjutnya mewawancarai salah satu siswa peserta. Setelah data dan seluruh pertanyaan yang saya ajukan dirasa cukup kemudian saya meminta izin dan berterimakasih atas kesediannya untuk diwawancarai.

Lampiran 5. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

A. Transkrip Hasil Wawancara Terkait Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP N 1 Pleret Bantul dengan Bapak Kepala Sekolah (1 Mei 2021/09.00WIB)

1. Menurut Bapak apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter serta seberapa penting pendidikan karakter dalam dunia pendidikan?

Pendidikan tidak hanya terkait dengan akademik saja, pendidikan karakter merupakan salah satu cabang pendidikan yang penting. Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang nanti dapat membentuk perilaku siswa di dalam kehidupan. Namun seringkali pendidikan karakter terlupakan, sekolah dan guru hanya terfokus pada pendidikan akademik saja.

2. Dari kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang dilaksanakan di sekolah ini, bagaimana dengan pelaksanaan 18 nilai karakter bangsa serta nilai karakter apa yang paling diutamakan atau ditonjolkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah?

Melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang saya lihat cukup membantu dalam proses mendidik karakter siswa pesertanya. Nilai karakter yang ditonjolkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ketika saya berkomunikasi dengan guru olahraga serta pelatih adalah seperti nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sportifitas dan cinta tanah air.

3. Sarana dan prasarana apa saja yang diberikan sekolah untuk setiap kegiatan ekstrakurikuler pencak silat?

Terkait sarana dan prasarana, yang jelas kami pihak sekolah berusaha menyediakan tempat untuk mereka berkegiatan, yang kedua kami berusaha menyediakan beberapa peralatan yang dibutuhkan walaupun belum semuanya tercukupi dan masih terbatas jika dilihat dari jumlah siswa pesertanya. Hal ini juga mengingat keterbatasan terkait anggaran yang ada.

4. Apakah terdapat kebijakan khusus mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah?

Yang jelas terkait kebijakan khusus tidak ada, namun kami tetap ada aturan yang harus ditaati oleh pelatih maupun siswa, tujuannya tentu agar kegiatan berjalan dengan baik dan maksimal. Syukur-syukur jika ada siswa kami yang berprestasi tentunya kami pihak sekolah akan senang dan bangga. Dalam kegiatan ekstrakurikuler iya terdapat kebijakan, jadi setiap penerimaan raport, itu minimal ada satu nilai ekstrakurikuler di dalam raport, jika tidak ada raport tidak diberikan.

5. Hambatan/kendala apa saja yang dihadapi untuk penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat?

Untuk hambatan tentunya ada, hambatan tersebut berupa jam kegiatan ekstrakurikuler yang hanya terbatas sehingga kami pihak sekolah tidak banyak mampu mengontrol para siswa. Selebihnya ketika kegiatan berlangsung kami pihak sekolah sebisa mungkin memberikan yang terbaik bagi siswa.

6. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?

Dalam mengatasi hambatan yang ada kami selalu berkoordinasi dengan guru olahraga dan pelatih guna mengatasi masalah yang ada. Kami selalu berdiskusi untuk mengatasi masalah dan hambatan yang ada.

7. Apakah Bapak sudah cukup puas dengan penerapan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?

Saya kira sudah cukup puas, mengingat olahraga pencak silat merupakan olahraga asli Indonesia yang tentunya sesuai dengan karakter bangsa. Selain itu saya cukup senang dengan kinerja pelatih, dimana pelatih sangat berkompeten dibidangnya dan layak menjadi telada bagi siswa. Kemudian terkait dengan program latihan saya sangat percaya dengan beliau mengingat beliau sudah lama berkecimpung di dunia olahraga pencak silat.

B. Transkrip Hasil Wawancara Terkait Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP N 1 Pleret Bantul dengan Bapak Pelatih (06 Mei 2021/16.00WIB)

1. Apa yang Bapak ketahui mengenai pendidikan pendidikan karakter?

Pendidikan karakter merupakan salah satu proses terpenting dalam dunia pendidikan, melalui pendidikan karakter akan membentuk seseorang untuk menjadi manusia yang bermartabat dan berkarakter sesuai dengan karakter bangsa.

2. Menurut Bapak apakah pendidikan karakter perlu untuk diberikan kepada peserta didik? Mengapa?

Menurut saya tentunya sangat penting, karena tanpa adanya penerapan pendidikan karakter tentu akan sangat berdampak buruk bagi siswa. Salah satunya melalui kegiatan olahraga pemberian pendidikan karakter itu dilakuka. Melalui olahraga banyak hal yang dapat diajarkan terkait dengan pendidikan karakter, salah satunya sikap disiplin, kerja keras, mandiri, cinta tanah air dan menghargai prestasi.

3. Apakah tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini?

Yang pertama tentunya tujuannya utama adalah memberikan ketrampilan berupa olahraga pencak silat kepada siswa yang berminat mengikutinya. Untuk terkait prestasi adalah bonus, karena pihak sekolah cukup realistis mengingat kegiatan ekstrakurikuler hanya dilakukan seminggu sekali. Sekolah harapannya menjadi wadah bagi siswa yang kemudian mengembangkan minatnya tersebut untuk mengikuti perguruan pencak silat yang ada.

4. Dalam kegiatan ekstrakurikuler yang Bapak bina, nilai karakter apa saja yang diterapkan dan bagaimana cara menerapkan nilai karakter tersebut?

Nilai karakter secara tidak langsung kami gunakan semua, tetapi tentu saja dalam kegiatan masing-masing. Secara tidak langsung seperti jujur, kerja keras disisipkan, disiplin waktu dan sebagainya. Cara menerapkan langsung ke dalam proses kegiatan ekstrakurikuler. Seperti mudah sekali meminta maaf jika melakukan kesalahan, kemudian tidak sungkan untuk meminta bantuan jika

mengalami kesulitan, aktif bertanya ketika tidak paham, selalu berkata dengan sopan santun dan tidak berbohong.

5. Bagaimana cara Bapak mengevaluasi pendidikan karakter yang diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang Bapak bina?

Cara mengevaluasi nilai karakter ini yaitu dengan portofolio, hasil siswa, jadi dia ikut di kegiatan itu tidak, aktif tidak. Jadi saya membuat catatan harian kecil setiap pertemuan untuk menilai beberapa siswa secara acak, biasanya siswa yang kurang serius, banyak bercanda, kurang semangat akan saya catat. Catatan tersebut menjadi pedoman bagi saya untuk melihat kedepan apakah siswa tersebut semakin membaik atau malah memburuk perilakunya. Di posisi ini saya selaku pelatih harus sabar dan terus memberikan teladan dan pengertian-pengertian yang positif untuk seluruh siswa peserta.

6. Bagaimana manajemen pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?

Terkait dengan manajemen tentu saja belum bisa dikatakan sangat baik, namun juga tidak bisa dikatakan buruk, namun jika saya lihat sekolah sudah mengusahakan dengan maksimal agar kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini terus berjalan, mengingat dari tahun ke tahun untuk peminatnya selalu banyak. Apabila ada event pertandingan antar pelajar, saya selaku pelatih selalu menginformasikan ke guru olahraga kemudian agar diinformasikan Kembali ke Kepala Sekolah. Respon dari Bapak Kepala sekolah tentunya selalu positif dan mendukung.

7. Bagaimana cara membuat siswa untuk tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah sehingga kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini selalu aktif?

Dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini memang jika memasuki tahun ajaran baru selalu rame banyak yang mengikuti, namun setelah berjalan beberapa bulan siswa mulai tidak aktif lagi untuk mengikuti kegiatan. Dalam hal ini saya mencoba untuk sering kali memasukan unsur permainan entah permainan individu, tim, atau yang bersifat tradisional agar siswa tidak merasa jenuh dengan kegiatan tersebut.

8. Hambatan/kendala apa saja yang dihadapi untuk penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat?

Hambatan yang dihadapi dalam penanaman nilai karakter ini yaitu sulit disiplin waktu, disiplin waktu masih menjadi masalah di negara Indonesia. Namun tidak semua siswa itu tidak disiplin waktu, beberapa siswa juga banyak yang disiplin. Saya sebagai pelatih menanggapi hal ini juga tidak terlalu ambil pusing, ketika ada siswa yang terlambat saya lebih bertanya alasan kenapa terlambat, dan saya juga sangat senang dengan siswa walaupun terlambat namun tetap semangat serta antusias mengikuti kegiatan. Selain itu juga saya melatih kejujuran mereka kenapa bisa terlambat.

9. Bagaimana cara untuk mengatasi hambatan itu?

Cara untuk mengatasi hambatan itu yaitu tentunya saya selalu mengingatkan kepada mereka untuk datang maksimal terlambat 15menit, apabila memang ada

hal yang tidak bisa ditinggalkan saya juga selalu memaklumi, tidak memberikan hukuman. Yang terpenting bagi saya juga harus mengajarkan kepada siswa terkait dengan kejujuran dan tanggungjawab, apabila memang terlambat atau ijin bisa langsung menghubungi saya maupun teman lainnya, yang terpenting komunikasi saya sebagai pelatih dengan siswa selalu terjalin dengan baik.

10. Hal apa saja yang mendukung ekstrakurikuler ini sehingga terus berjalan?

Hal yang mendukung ekstrakurikuler ini sehingga terus berjalan yang utama minat siswa sendiri. Yang kedua adalah peminat kegiatan ini dari tahun ke tahun selalu banyak. Dan ketiga tentunya beberapa alumni selalu bergabung mendampingi dalam kegiatan ini.

11. Apakah Bapak sudah cukup puas dengan penerapan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?

Saya kira belum puas, karena saya hanya bertemu siswa seminggu sekali sehingga ada keterbatasan waktu dalam melakukan pendampingan ke siswa. Namun walaupun hanya seminggu sekali, saya selalu berusaha memanfaatkan waktu itu dengan sebaik mungkin, beberapa siswa yang memang minat untuk berlatih tambahan saya sering kali menawarkan untuk bergabung didalam perguruan.

C. Transkrip Hasil Wawancara Terkait Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP N 1 Pleret Bantul dengan Bapak Guru Olahraga (01 Mei 2021/11.00WIB)

1. Apa yang Bapak ketahui mengenai pendidikan pendidikan karakter?

Sebuah pendidikan yang tidak hanya berarti sekedar mendidik tetapi mengajarkan. Pendidikan karakter dalam arti mengenai kejujuran, perasaan, sopan santun, tanggungjawab itu yang diutamakan didalamnya.

2. Menurut Bapak apakah pendidikan karakter perlu untuk diberikan kepada peserta didik? Mengapa?

Menurut saya pendidikan karakter tidak hanya perlu diberikan, tetapi wajib dimanapun dan kapanpun. Karena kita tau di era modern ini banyak sekali pengaruh-pengaruh yang bersifat negatif melalui teknologi yang semakin maju. Jadi menurut saya itu wajib diberikan. Maka dari itu juga, kami untuk budaya itu ada budaya lokal itu juga kami ada budaya “selamat pagi” itu. Itu kami (guru) salam setiap pagi berbaris di depan menyambut siswa. Kadang senyum itu sulit, siswa juga ada yang sulit, jadi terkadang guru mengingatkan

3. Dari 18 nilai karakter kebangsaan yang ada, nilai karakter apa yang paling ditonjolkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang dilakukan di sekolah?

Tidak hanya dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat saja, dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP N 1 Pleret Bantul ini pun harus selalu menanamkan pendidikan karakter didalamnya. Yang terpenting dan menjadi

pondasi bagi siswa adalah terkait sikap religus, disiplin, cinta tanah air dan tanggungjawab. Dalam hal ini tentunya seluruh pelatih pasti sudah mengetahui bagaimana cara memberikan pendidikan karakter yang baik dan pas kepada seluruh siswa peserta kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah ini.

4. Sarana dan prasarana apa saja yang diberikan sekolah untuk kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?

Yang pertama tentunya terkait dengan tempat latihan, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMP N 1 Pleret Bantul dilaksanakan di GOR Wonokromo yang tidak jauh dari sekolah. Kami pihak sekolah juga menyediakan alat pendukung kegiatan seperti pelindung badan (body protector), samsak, skin decker. Untuk seragam tidak ada ketentuan khusus dari pelatih yang terpenting memakai pakaian olahraga.

5. Bagaimana cara membuat siswa untuk tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sehingga kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini selalu aktif?

Dari pihak sekolah juga selalu berupaya dalam mempromosikan kegiatan ini maupun lainnya dengan cara waktu masa orientasi diperkenalkan itu ekstrakurikuler-ekstrakurikulernya. Selain itu dari pihak sekolah juga mewajibkan siswa untuk memilih minimal 1 kegiatan ekstrakurikuler selain dari pramuka, karena pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib di ikuti.

6 Hambatan/kendala apa saja yang dihadapi untuk penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?

Karena saya tidak sepenuhnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat secara mendetail, maka saya tidak begitu paham. Namun pada dasarnya kami pihak sekolah mempercayakan seluruhnya kepada pelatih, dalam melakukan pemilihan pelatih disetiap kegiatan ekstrakurikuler tentunya tidak sembarangan, kami melakukan seleksi secara baik agar dapat memberikan hasil yang terbaik juga bagi siswa maupun sekolah.

7. Apakah Bapak sudah cukup puas dengan penerapan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?

Tentu saja cukup puas, saya melihat ada perbedaan ketika disekolah antara siswa yang aktif didalam kegiatan ekstrakurikuler disekolah terutama pencak silat dengan mereka yang tidak antusias dan semangat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolah.

D. Transkrip Hasil Wawancara Terkait Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP N 1 Pleret Bantul dengan Siswa Peserta (06 Mei 2021/17.00 WIB)

1. Menurut Anda apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?

Jadi menurut saya pendidikan karakter adalah sesuatu contoh maupun teladan yang baik dan positif yang diberikan oleh guru atau orang tua kepada siswa atau anak, karakter sendiri menurut saya adalah sebuah sikap, kepribadian, tingkah laku.

2. Seberapa jauh pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter Anda?

Saya berpendapat bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini banyak sekali hal-hal positif yang saya dapat, tidak hanya terkait badan menjadi sehat dan terampil dalam menjaga diri, namun dalam kegiatan ini juga diajarkan banyak hal terkait karakter, seperti selalu menghormati pelatih dan orang yang lebih tua, kemudian sebelum dan sesudah melakukan aktifitas tidak lupa untuk selalu berdoa untuk memohon kelancaran dan keselamatan, disiplin waktu, kejujuran ketika diberikan tugas dan sikap pantang menyerah.

3. Kenapa Anda memilih kegiatan ekstrakurikuler pencak silat disekolah ini?

Yang pertama karena saya adalah seorang perempuan, maka saya harus memiliki keterampilan dalam menjaga diri dari ancaman orang lain, kemudian saya berpikir ketika saya mengikuti ekstrakurikuler pencak silat ini karena olahraga ini merupakan olahraga asli Indonesia maka secara tidak langsung saya turut dalam melestarikan budaya bangsa. Selanjutnya karena dorongan orang tua untuk mendidik saya agar menjadi wanita yang kuat dan tidak manja.

4. Menurut Anda nilai karakter apa yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini?

Yang pertama dan utama adalah tentunya terkait sportifitas, karena dalam olahraga apapun harus bersikap sportif. Selanjutnya sikap religius, selalu mengucapkan rasa syukur kepada Allah dan berdoa ketika akan memulai dan

mengakhiri kegiatan. Rasa cinta air Indonesia karena pencak silat budaya asli Indonesia dan disiplin terkait waktu.

5. Setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, perubahan apa yang Anda alami terutama dalam perilaku dan karakter Anda?

Setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini walaupun sering kali merasa lelah, namun saya senang karena menambah teman. Di sisi lain saya merasakan bahwa saya selalu bersemangat dan aktif dalam segala kegiatan di dalam maupun diluar sekolah. Saya menjadi lebih mengerti bagaimana menghormati orang yang lebih tua, serta saya menjadi lebih mandiri karena saya merasa mampu untuk melakukan banyak hal.

6. Apakah ada peraturan tertentu terkait dengan pembentukan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler yang Anda ikuti?

Peraturan tertulis mungkin tidak ada namun terkait dengan peraturan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini tentunya ada, dimana harus tepat waktu, harus selalu bersungguh-sungguh, harus semangat dan tentunya jujur.

7. Apakah Anda juga termotivasi melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat ini untuk suatu saat dapat berprestasi?

Tentu saja termotivasi untuk kelak dapat berprestasi guna membanggakan nama sekolah dan orang tua, namun hal tersebut tidaklah mudah, harus melalui berbagai rintangan maupun tantangan, yang terpenting bagi saya adalah terus berlatih dengan giat dan sungguh-sungguh pasti prestasi akan mengikuti.

8. Bagaimana sarana dan prasarana serta pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat disekolah ini?

Terkait sarana dan prasarana saya kira sekolah sudah berusaha sebaik mungkin dalam memberikan fasilitas, seperti latihan didalam ruangan atau indoor sehingga tidak terlalu panas. Walaupun peralatan tidak banyak setidaknya sudah cukup untuk kami dalam melakukan latihan walaupun harus berganti. Untuk pelatih saya lihat pelatih sudah sangat kompeten dan ahli dibidang olahraga pencak silat, sehingga kami dapat berlatih dengan benar dan baik.

9. Apa harapan anda untuk kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah ini?

Harapan saya kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dan mungkin kegiatan lainnya di SMP N 1 Pleret semakin maju dan berprestasi.

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian

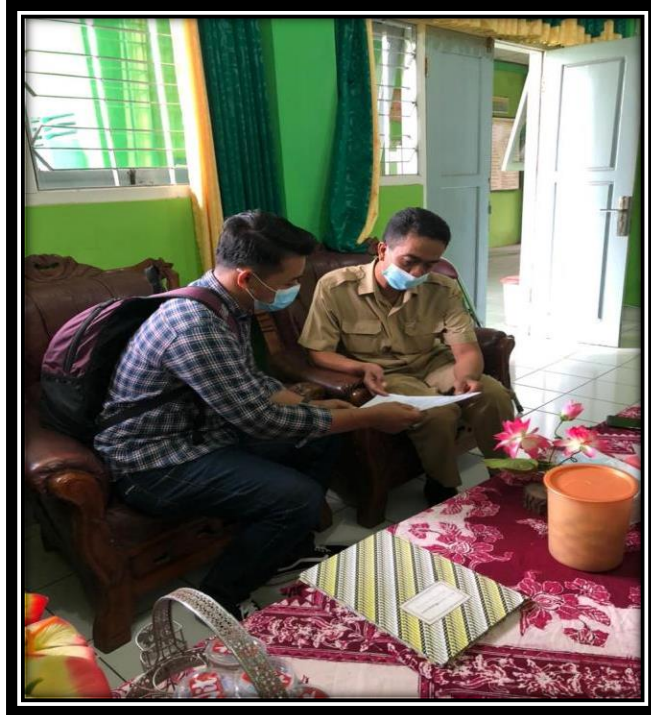


Foto kegiatan wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah



Foto kegiatan wawancara dengan Bapak Guru Olahraga



Foto dengan Pelatih Ekstrakurikuler Pencak Silat



Foto dengan Siswa Peserta Ekstrakurikuler Pencak Silat



Foto Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di SMP N 1 Pleret Bantul